

**RELEVANSI LIVING DAKWAH DALAM PENGUATAN
PENDIDIKAN WAWASAN KEBANGSAAN DI PESANTREN ORA
AJI YOGYAKARTA**



Oleh:

MIFTAH MAULANA HABIBURROHMAN

Nim: 21502300111

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peranan historis dan strategis dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Sejak masa prakemerdekaan hingga periode kontemporer, pesantren telah berkontribusi signifikan dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman, moralitas, dan komitmen kebangsaan kepada masyarakat luas.¹ Tradisi pesantren yang menekankan pada keilmuan, akhlak, dan keteladanan menjadikannya sebagai ruang pendidikan yang tidak hanya menanamkan religiusitas, tetapi juga membentuk identitas nasional yang moderat. Dalam konteks perubahan sosial yang semakin cepat, pesantren dituntut untuk menghadirkan respons keagamaan yang relevan agar mampu menjawab tantangan zaman.

Salah satu tantangan pendidikan Islam saat ini adalah menguatnya arus radikalisme, polarisasi identitas, serta penyebaran disinformasi melalui media digital. Fenomena ini berdampak pada melemahnya rasa kebangsaan di kalangan generasi muda, termasuk santri pesantren. Oleh karena itu, pesantren membutuhkan model dakwah yang adaptif terhadap perkembangan sosial modern. Model Living Dakwah hadir sebagai pendekatan yang menekankan dakwah melalui pengalaman hidup, keteladanan, relasi keseharian, dan praktik budaya yang nyata.² Pendekatan ini

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 53.

² A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama dan Dakwah Kebangsaan*, Surabaya: LKPS, 2010, hlm.

dipandang efektif untuk menanamkan nilai moderasi dan wawasan kebangsaan melalui proses pendidikan yang bersifat holistik.

Living Dakwah merupakan paradigma dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan verbal, tetapi juga pada praktik hidup dan aktivitas sosial yang mencerminkan nilai keislaman. Dakwah dipahami sebagai proses yang “mengalir” dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi, sikap, perilaku, dan budaya yang diamati langsung oleh santri.³ Perspektif ini berakar pada pemahaman antropologis yang melihat agama sebagai praktik kultural yang hidup dan terus berkembang. Dengan demikian, Living Dakwah memiliki potensi besar dalam membentuk karakter kebangsaan santri melalui pengalaman langsung yang bersifat performatif dan kolektif.

Pesantren Ora Aji Yogyakarta merupakan salah satu pesantren kontemporer yang dikenal luas melalui pendekatan dakwah inklusif, populis, dan dekat dengan masyarakat. Dipimpin oleh Gus Miftah, pesantren ini mengembangkan pesan dakwah yang menggabungkan nilai keislaman, kebudayaan lokal, dan pesan kebangsaan dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan. Karakteristik dakwah seperti ini menjadikan Pesantren Ora Aji sebagai ruang yang ideal untuk mengkaji relevansi Living Dakwah sebagai basis pembentukan wawasan kebangsaan. Keterbukaan pesantren ini terhadap keragaman membuatnya unik di antara pesantren-pesantren pada umumnya.⁴

Penguatan pendidikan wawasan kebangsaan merupakan salah satu agenda fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan ini diarahkan untuk menanamkan rasa cinta tanah air, penghormatan terhadap keberagaman, serta komitmen terhadap ideologi Pancasila. Dalam konteks pendidikan Islam, wawasan kebangsaan menjadi pijakan penting untuk membangun harmoni sosial dan mencegah

³ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, New York: The Free Press, 1960, hlm. 156.

⁴ M. Noor Fatoni, *Dakwah Kultural dan Moderasi Beragama*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hlm. 89.

munculnya ekstremisme.⁵ Melalui pendekatan Living Dakwah, nilai-nilai kebangsaan tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan dalam praktik kehidupan santri, sehingga menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Pesantren Ora Aji memiliki karakteristik komunitas yang majemuk, di mana para santri dan jamaah berasal dari latar belakang sosial, budaya, bahkan profesi yang beragam. Keragaman ini menjadi konteks sosial yang subur bagi penguatan wawasan kebangsaan melalui Living Dakwah. Interaksi sosial yang terjadi setiap hari memungkinkan santri mempelajari nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Model pendidikan berbasis pengalaman ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan moralitas melalui praktik langsung, bukan sekadar penyampaian teori.⁶

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pembentukan karakter kebangsaan membutuhkan tiga dimensi: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selama ini, banyak lembaga pendidikan hanya berfokus pada aspek kognitif melalui penyampaian materi wawasan kebangsaan tanpa memperkuat aspek afektif dan psikomotorik. Living Dakwah menawarkan integrasi ketiga dimensi tersebut melalui praktik dakwah yang bersifat hidup, langsung, dan memberikan pengalaman konkret. Hal ini menjadikan pendekatan Living Dakwah relevan untuk diterapkan pada lingkungan pesantren.⁷

Relevansi Living Dakwah semakin penting ketika dikaitkan dengan fenomena generasi muda saat ini yang lebih responsif terhadap contoh nyata dibandingkan ceramah normatif. Generasi digital membutuhkan pola interaksi edukatif yang komunikatif, visual, dan performatif. Dakwah yang dilakukan oleh Gus Miftah melalui aktivitas sosial, kebudayaan, dan keterlibatan komunitas merupakan representasi nyata

⁵ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2017, hlm. 41.

⁶ Thomas Lickona, *Character Matters*, New York: Simon & Schuster, 2004, hlm. 56.

⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hlm. 102.

dari Living Dakwah yang menarik perhatian generasi muda. Dengan demikian, integrasi Living Dakwah dalam pendidikan kebangsaan dapat menjadi strategi modernisasi pesantren yang efektif.⁸

Pendidikan wawasan kebangsaan di Pesantren Ora Aji tidak hanya diajarkan melalui materi kelas, tetapi juga melalui kegiatan sosial-keagamaan seperti bakti sosial, doa untuk bangsa, dialog lintas budaya, dan keterlibatan santri dalam kegiatan masyarakat. Semua aktivitas ini merupakan contoh konkret dari Living Dakwah yang memperkuat rasa kebangsaan. Melalui keterlibatan sosial tersebut, santri belajar tentang makna persatuan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari warga negara.⁹

Selain itu, pendekatan Living Dakwah di Pesantren Ora Aji juga selaras dengan konsep Islam rahmatan lil ‘alamin yang menekankan kedamaian, penghargaan terhadap kemanusiaan, dan pentingnya membangun kehidupan bersama. Prinsip-prinsip ini merupakan dasar ideal dalam pendidikan kebangsaan. Dengan menghayati nilai Islam yang toleran dan inklusif, santri diarahkan untuk menjadi agen perdamaian yang mampu menjaga persatuan bangsa di tengah kompleksitas sosial politik Indonesia.¹⁰

Dalam konteks akademik, studi tentang Living Dakwah terus berkembang sebagai bagian dari ilmu dakwah kontemporer. Namun, kajian yang menghubungkannya secara langsung dengan pendidikan kebangsaan di pesantren masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur dan memperkaya perspektif akademik tentang bagaimana praktik dakwah berbasis kehidupan dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini juga

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 134.

⁹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008, hlm. 205.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 313.

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan ilmu dakwah dan pendidikan Islam.¹¹

Pesantren Ora Aji memiliki pendekatan dakwah yang memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari strategi komunikasi. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memberikan ruang bagi santri untuk belajar bagaimana memanfaatkan media secara positif. Konten dakwah yang menonjolkan nilai humanisme, toleransi, dan nasionalisme menjadi bagian dari internalisasi wawasan kebangsaan. Dengan demikian, digitalisasi dakwah juga menjadi faktor penting dalam penelitian ini.¹²

Modernisasi pesantren melalui Living Dakwah memberi peluang besar bagi lahirnya generasi santri yang moderat, adaptif, dan nasionalis. Pesantren Ora Aji, dengan model dakwahnya yang terbuka dan komunikatif, menjadi contoh nyata bagaimana pesantren dapat melakukan transformasi tanpa kehilangan identitas keislaman. Integrasi antara tradisi pesantren dan pendekatan dakwah kontemporer inilah yang menjadikan Pesantren Ora Aji menarik untuk diteliti dalam konteks pendidikan kebangsaan.¹³

Urgensi penelitian ini juga muncul dari kebutuhan praktis pemerintah untuk memperkuat moderasi beragama dan wawasan kebangsaan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Pesantren Ora Aji dengan karakteristiknya yang inklusif dapat menjadi model kebijakan penguatan wawasan kebangsaan berbasis Living Dakwah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mengembangkan pendekatan serupa.¹⁴

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 27.

¹² Yasraf Amir Piliang, *Mediatika*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 119.

¹³ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 101.

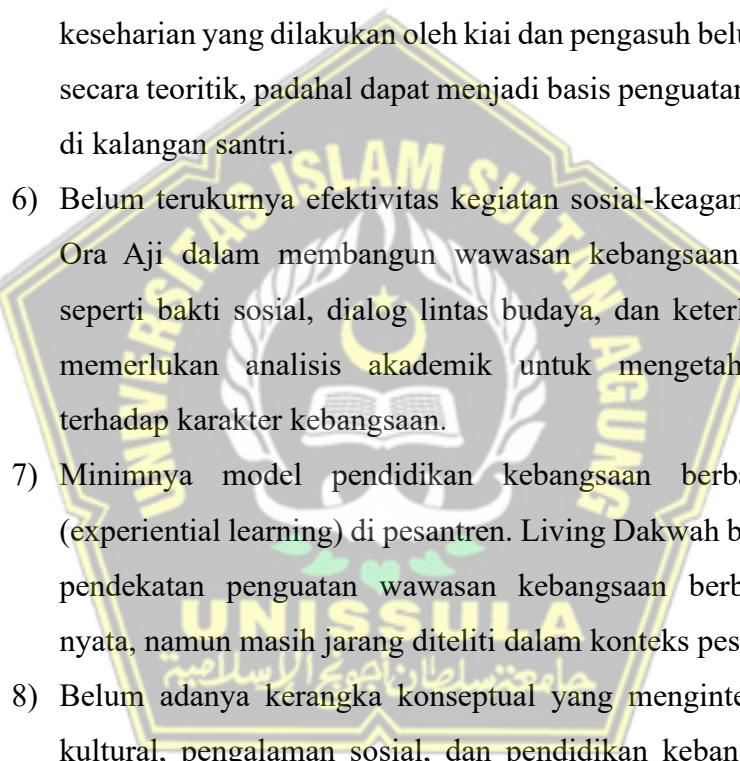
¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang relevansi Living Dakwah dalam penguatan pendidikan wawasan kebangsaan di Pesantren Ora Aji Yogyakarta menjadi penting baik secara akademik maupun praktis. Melalui kajian ini, diharapkan ditemukan pola integratif antara dakwah dan pendidikan kebangsaan yang dapat dijadikan model dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji fenomena dakwah, tetapi juga kontribusi pesantren terhadap pembangunan karakter bangsa.¹⁵

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Masih terbatasnya model dakwah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan secara holistik dalam proses pendidikan pesantren. Sebagian besar dakwah pesantren masih berorientasi pada aspek normatif-verbal, sehingga internalisasi nilai kebangsaan belum sepenuhnya mencapai dimensi afektif dan praksis santri.
- 2) Belum optimalnya penerapan Living Dakwah sebagai pendekatan pendidikan karakter di pesantren. Meskipun Pesantren Ora Aji menerapkan keteladanan dan praktik keseharian sebagai basis dakwah, namun pola ini belum terdokumentasi secara akademik sehingga efektivitasnya dalam penguatan wawasan kebangsaan belum terukur secara ilmiah.
- 3) Tantangan arus radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda yang memerlukan strategi dakwah baru yang lebih kontekstual. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional perlu memperkuat model dakwah yang relevan untuk membangun daya tahan ideologis santri terhadap penyimpangan paham keagamaan.

¹⁵ Haedar Nashir, *Islam Syariat*, Bandung: Mizan, 2015, hlm. 189.

- 
- 4) Kurangnya kajian ilmiah yang menghubungkan Living Dakwah dengan pendidikan wawasan kebangsaan. Literatur yang mengkaji hubungan keduanya masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian untuk melihat bagaimana praktik Living Dakwah memberi kontribusi pada pembentukan nasionalisme santri.
 - 5) Belum adanya pemetaan sistematis mengenai bentuk-bentuk Living Dakwah yang dipraktikkan di Pesantren Ora Aji. Praktik dakwah keseharian yang dilakukan oleh kiai dan pengasuh belum dideskripsikan secara teoritik, padahal dapat menjadi basis penguatan nilai kebangsaan di kalangan santri.
 - 6) Belum terukurnya efektivitas kegiatan sosial-keagamaan di Pesantren Ora Aji dalam membangun wawasan kebangsaan santri. Kegiatan seperti bakti sosial, dialog lintas budaya, dan keterlibatan komunitas memerlukan analisis akademik untuk mengetahui kontribusinya terhadap karakter kebangsaan.
 - 7) Minimnya model pendidikan kebangsaan berbasis pengalaman (experiential learning) di pesantren. Living Dakwah berpotensi menjadi pendekatan penguatan wawasan kebangsaan berbasis pengalaman nyata, namun masih jarang diteliti dalam konteks pesantren Indonesia.
 - 8) Belum adanya kerangka konseptual yang mengintegrasikan dakwah kultural, pengalaman sosial, dan pendidikan kebangsaan dalam satu model analitis. Penelitian ini penting untuk merumuskan kerangka yang komprehensif dalam melihat relevansi Living Dakwah terhadap pendidikan kebangsaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian dan menghindari keluasan pembahasan yang tidak relevan, penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut:

- 1) Penelitian hanya difokuskan pada praktik Living Dakwah yang diterapkan di Pesantren Ora Aji Yogyakarta. Kajian tidak mencakup pesantren lain, meskipun memiliki karakteristik dakwah serupa. Fokusnya adalah pola, bentuk, dan implementasi Living Dakwah yang dilakukan oleh Gus Miftah dan para pengasuh pesantren.
- 2) Ruang lingkup Living Dakwah yang dikaji dibatasi pada aktivitas dakwah berbasis pengalaman keseharian, keteladanan, relasi sosial, dan kegiatan sosial-keagamaan. Unsur dakwah lainnya seperti dakwah politik, dakwah ekonomi, atau dakwah berbasis institusi formal tidak menjadi fokus kajian.
- 3) Penguatan pendidikan wawasan kebangsaan yang diteliti dibatasi pada tiga dimensi utama:
 - a) pemahaman nilai kebangsaan (kognitif),
 - b) internalisasi sikap kebangsaan (afektif), dan
 - c) perilaku berwawasan kebangsaan (psikomotorik).Aspek lain seperti pendidikan bela negara atau ketahanan nasional secara luas tidak dibahas secara mendalam.
- 4) Penelitian dibatasi pada santri dan komunitas internal Pesantren Ora Aji sebagai subjek penelitian. Respons masyarakat umum, jamaah luar pesantren, atau audiens digital tidak menjadi fokus analisis utama.
- 5) Data yang dikumpulkan dibatasi pada praktik dakwah, kegiatan pendidikan, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam konteks pesantren. Analisis terhadap konten dakwah di media sosial hanya digunakan sebagai data pendukung, bukan objek utama kajian.

- 6) Kajian teoritik dibatasi pada teori Living Dakwah, pendidikan karakter, sosiologi pesantren, dan pendidikan wawasan kebangsaan. Teori lain yang tidak relevan langsung dengan fokus penelitian tidak dibahas secara mendalam.
- 7) Penelitian ini tidak membahas aspek manajerial, kelembagaan, atau struktur organisasi Pesantren Ora Aji secara keseluruhan. Fokus tetap pada relevansi Living Dakwah terhadap pembentukan wawasan kebangsaan, bukan pada tata kelola pesantren.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk dan praktik Living Dakwah yang diterapkan di Pesantren Ora Aji Yogyakarta?
- 2) Bagaimana pendidikan wawasan kebangsaan dilaksanakan dan diinternalisasikan di Pesantren Ora Aji Yogyakarta?
- 3) Bagaimana relevansi dan kontribusi Living Dakwah terhadap penguatan pendidikan wawasan kebangsaan bagi santri di Pesantren Ora Aji Yogyakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan bentuk, pola, dan praktik Living Dakwah yang diterapkan di Pesantren Ora Aji Yogyakarta.
- 2) Untuk menganalisis pelaksanaan dan proses internalisasi pendidikan wawasan kebangsaan di Pesantren Ora Aji Yogyakarta.

- 3) Untuk menjelaskan relevansi serta kontribusi Living Dakwah dalam memperkuat pendidikan wawasan kebangsaan bagi santri di Pesantren Ora Aji Yogyakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam memperkaya perspektif tentang Living Dakwah sebagai pendekatan kontemporer yang relevan dengan dinamika sosial-keagamaan modern. Melalui penelitian ini, konsep Living Dakwah tidak hanya dipahami sebagai praktik dakwah keseharian, tetapi juga sebagai kerangka pendidikan karakter dan kebangsaan dalam konteks pesantren. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas literatur akademik pada bidang dakwah kultural dan teori pendidikan Islam.

Secara teoretis, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kajian pendidikan kewarganegaraan dan wawasan kebangsaan dengan menawarkan model internalisasi nilai kebangsaan berbasis pengalaman (experiential learning). Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pendidikan kebangsaan yang lebih integratif, yaitu memadukan dimensi spiritual, moral, dan nasionalisme melalui pendekatan dakwah yang hidup dan berkelanjutan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi Pesantren Ora Aji dalam mengembangkan dan menguatkan pendekatan Living Dakwah yang sudah diterapkan. Penelitian ini dapat membantu pesantren melakukan evaluasi program, mengidentifikasi aspek-aspek dakwah yang efektif, serta merumuskan langkah-langkah pengembangan pendidikan

kebangsaan yang lebih terstruktur bagi santri. Dengan demikian, pesantren memiliki landasan akademik untuk memperkuat praktik dakwah dan pendidikan nasionalisme.

Penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin mengadopsi atau mengadaptasi model dakwah berbasis kehidupan nyata dalam penguatan karakter kebangsaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam dalam merancang program pembelajaran karakter dan kebangsaan yang lebih kontekstual, humanistik, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan lembaga yang menangani program moderasi beragama, penelitian ini memberikan perspektif empiris tentang bagaimana pendekatan dakwah kultural dapat memperkuat wawasan kebangsaan di tingkat akar rumput. Temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan penguatan moderasi beragama, kurikulum pesantren, dan program pembinaan santri agar selaras dengan agenda penguatan nasionalisme dan harmoni sosial.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teoritis Tentang Dakwah

2.1.1 Pengertian Dakwah

Dakwah dalam tradisi Islam dipahami sebagai aktivitas mengajak manusia menuju kebaikan dan petunjuk Ilahi melalui penyampaian ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pengertian ini menempatkan dakwah sebagai aktivitas transformasi moral dan spiritual yang bertujuan menuntun manusia menjadi lebih dekat kepada Allah. Zamakhsyari Dhofier

mengemukakan bahwa dakwah dalam konteks pesantren merupakan proses pewarisan nilai-nilai Islam yang dilakukan secara konsisten melalui pendidikan, pengajaran, dan keteladanan.¹⁶ Dengan demikian, dakwah bukan sekadar komunikasi verbal, tetapi praktik pendidikan akhlak dan keilmuan yang berlangsung terus-menerus.

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak kepada sesuatu yang baik. Dalam terminologi syariat, dakwah dimaknai sebagai upaya mengajak umat manusia menuju jalan kebenaran sesuai ajaran Islam. Abdul Munir Mulkhan menekankan bahwa dakwah merupakan proses sadar untuk membentuk kesadaran religius masyarakat melalui pendekatan yang manusiawi dan transformatif.¹⁷ Dakwah bukan hanya berbicara, melainkan tindakan yang mengubah sikap, pola pikir, dan perilaku.

Dakwah pada hakikatnya merupakan aktivitas komunikasi nilai yang bertujuan membawa perubahan sosial. Abuddin Nata mendefinisikan dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam melalui berbagai media untuk membina manusia agar hidup sesuai nilai-nilai Islam.¹⁸ Definisi ini menekankan dimensi komunikasi dan transformasi. Dakwah sebagai “proses” berarti melewati tahapan memberikan pemahaman, menyentuh hati, hingga mendorong tindakan nyata. Karena itu, dakwah harus dilakukan secara strategis, tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dengan realitas sosial.

Dalam perspektif sosiologi agama, dakwah dipahami sebagai gerakan sosial yang mampu menggerakkan masyarakat menuju perubahan moral dan

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 53.

¹⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hlm. 67.

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 18.

etika. Clifford Geertz menilai bahwa tradisi keagamaan di masyarakat Jawa, termasuk dakwah, merupakan “sistem makna” yang mengatur perilaku sosial dan budaya masyarakat.¹⁹ Dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi membentuk pola hubungan sosial, etika komunitas, dan struktur nilai masyarakat. Pandangan ini memperluas pemahaman dakwah dari sekadar penyampaian teks ke praksis budaya yang hidup.

Dalam perspektif politik kebangsaan, A. Hasyim Muzadi menekankan bahwa dakwah juga berfungsi memperkuat nasionalisme dan etika sosial. Menurutnya, dakwah harus membawa pesan persatuan, toleransi, dan cinta tanah air sebagai bagian dari iman.²⁰ Dakwah bukan ruang untuk memecah belah, tetapi untuk menciptakan harmoni. Oleh karena itu, dakwah yang baik adalah dakwah yang menguatkan kohesi sosial, bukan menanamkan intoleransi atau ekstremisme.

Dalam perkembangan modern, konsep dakwah mengalami perluasan fungsi dan metode. M. Noor Fatoni menjelaskan bahwa dakwah kini tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau mimbar, tetapi melalui pendekatan budaya, media digital, kegiatan sosial, dan keteladanan.²¹ Dakwah dipahami sebagai upaya adaptif untuk menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, dakwah harus responsif terhadap perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Pendidikan merupakan bagian integral dari dakwah. Azyumardi Azra menyatakan bahwa pesantren sebagai institusi pendidikan Islam sejak awal

¹⁹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, New York: The Free Press, 1960, hlm. 156.

²⁰ A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama dan Dakwah Kebangsaan*, Surabaya: LKPS, 2010, hlm. 72.

²¹ M. Noor Fatoni, *Dakwah Kultural dan Moderasi Beragama*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hlm. 89.

berdiri telah menjadikan dakwah sebagai fondasi utama dalam pengembangan intelektualitas dan spiritualitas santri.²² Dakwah melalui pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi membangun karakter dan moralitas. Dakwah dalam pendidikan menekankan pentingnya keteladanan, disiplin, dan internalisasi nilai melalui pembiasaan.

Dakwah juga dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui pengalaman dan praktik hidup. M. Amin Abdullah menegaskan bahwa nilai agama tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi dihayati melalui interaksi sosial, budaya, dan pengalaman spiritual sehari-hari.²³ Perspektif ini menjadi dasar bagi konsep Living Dakwah, yaitu dakwah yang hidup dalam keseharian melalui tindakan nyata dan bukan sekadar wacana.

Dalam konteks kebangsaan, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa dakwah harus menjadi kekuatan moral yang memperkuat identitas nasional dan nilai kemanusiaan.²⁴ Dakwah harus sejalan dengan cita-cita nasional, menjaga keberagaman, dan mendukung integrasi sosial. Dakwah yang memecah belah bertentangan dengan spirit Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Oleh karena itu, dakwah harus membangun kesadaran umat untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dari keseluruhan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki dimensi teologis, sosial, budaya, dan pendidikan. Dakwah bukan hanya aktivitas mengajar, tetapi proses menghidupkan nilai Islam dalam realitas sosial. Dakwah adalah ajakan, teladan, gerakan nilai, sekaligus transformasi

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 134.

²³ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 101.

²⁴ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008, hlm. 205.

moral. Karena itu, dakwah menjadi penting dalam membentuk karakter kebangsaan, terutama ketika dikembangkan dalam bentuk dakwah yang hidup seperti Living Dakwah yang dipraktikkan di pesantren kontemporer seperti Ora Aji.²⁵

2.1.2 Living Dakwah (Teori, Prinsip, Ruang lingkup penelitian terdahulu)

Living Dakwah merupakan pendekatan dakwah yang menekankan praktik dakwah yang hidup dalam keseharian, bukan sekadar ceramah atau penyampaian verbal. Dakwah dipahami sebagai proses internalisasi nilai agama melalui pengalaman, interaksi sosial, dan keteladanan. Dalam kajian antropologi agama, praktik keberagamaan yang hidup dalam masyarakat merupakan ekspresi nyata dari nilai-nilai keagamaan yang dihayati secara terus-menerus.²⁶ Oleh karena itu, Living Dakwah memandang bahwa dakwah paling efektif dilakukan melalui tindakan nyata yang dapat diamati dan diteladani oleh masyarakat.

Secara teoretis, Living Dakwah berakar pada perspektif bahwa agama adalah sistem makna yang diwujudkan melalui simbol, praktik, dan tindakan sosial. Clifford Geertz menekankan bahwa agama selalu hadir dalam bentuk praktik budaya yang membentuk pola perilaku dan struktur sosial.²⁷ Berdasarkan kerangka ini, Living Dakwah memandang dakwah sebagai proses kultural yang ‘menghidupkan’ nilai agama dalam ruang sosial, sehingga dakwah tidak terbatas pada penyampaian wacana, tetapi juga pada pengembangan budaya religius yang menjadi teladan.

²⁵ Haedar Nashir, *Islam Syariat*, Bandung: Mizan, 2015, hlm. 189.

²⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, New York: The Free Press, 1960, hlm. 42.

²⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, New York: The Free Press, 1960, hlm. 89.

Salah satu prinsip utama dalam Living Dakwah adalah keteladanan (uswah hasanah). Prinsip ini menegaskan bahwa penyampaian dakwah yang paling efektif adalah melalui perilaku. Azyumardi Azra menyebut bahwa pendidikan Islam telah lama menggunakan model keteladanan sebagai metode utama untuk membentuk karakter santri.²⁸ Dengan demikian, Living Dakwah menggabungkan pendekatan dakwah dan pendidikan karakter di mana perilaku pengasuh, kiai, dan lingkungan pesantren menjadi instrumen dakwah yang hidup.

Living Dakwah juga menekankan pentingnya pengalaman sebagai sarana internalisasi nilai. Dalam kerangka pembelajaran, tindakan nyata memberikan dampak lebih kuat dibanding ceramah normatif. Thomas Lickona menegaskan bahwa nilai moral terbentuk bukan hanya melalui nasihat, tetapi melalui pengalaman, pembiasaan, dan pelibatan diri dalam praktik sosial.²⁹ Oleh karena itu, Living Dakwah mendorong santri untuk mengalami langsung nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari.

Ruang lingkup Living Dakwah sangat luas, meliputi interaksi antara kiai, santri, warga pesantren, serta aktivitas sosial-keagamaan dalam kehidupan harian. Interaksi seperti saling menghormati, disiplin beribadah, gotong royong, dan musyawarah merupakan bagian dari Living Dakwah karena mencerminkan nilai Islam yang secara praktis ditunjukkan dalam kehidupan komunitas pesantren.³⁰ Dengan demikian, ruang lingkup dakwah tidak hanya berada pada mimbar, tetapi pada seluruh aspek kehidupan pesantren.

²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 134.

²⁹ Thomas Lickona, *Character Matters*, New York: Simon & Schuster, 2004, hlm. 56.

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 53.

Selain kehidupan sehari-hari, Living Dakwah juga meliputi kegiatan sosial seperti bakti sosial, pengajian kebangsaan, tradisi keagamaan, serta kegiatan budaya yang inklusif. Menurut M. Noor Fatoni, dakwah kultural merupakan jembatan antara ajaran agama dan realitas sosial, sehingga dakwah dapat lebih diterima masyarakat.³¹ Dalam konteks ini, Living Dakwah berperan sebagai pendekatan yang mengintegrasikan agama dengan budaya lokal agar nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan secara humanis.

Perkembangan teknologi informasi turut memperluas ruang Living Dakwah ke ranah digital. Dakwah tidak hanya hidup dalam ruang fisik, tetapi juga melalui media sosial yang menghadirkan praktik keteladanan secara virtual. Yasraf Amir Piliang menjelaskan bahwa budaya digital telah membentuk pola komunikasi baru yang sangat memengaruhi gaya hidup generasi muda.³² Dengan demikian, Living Dakwah juga mencakup bagaimana nilai keagamaan dihidupkan melalui konten, interaksi digital, dan figur publik pesantren.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Living Dakwah menjadi pendekatan penting dalam pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis keteladanan yang telah lama menjadi metode utama pesantren. Abuddin Nata menegaskan bahwa dakwah dalam lembaga pendidikan harus dijalankan melalui pembiasaan, interaksi, dan internalisasi nilai, bukan hanya ceramah.³³ Dengan demikian, Living Dakwah mempertemukan dakwah dengan pendidikan melalui pendekatan holistik yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

³¹ M. Noor Fatoni, *Dakwah Kultural dan Moderasi Beragama*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hlm. 89.

³² Yasraf Amir Piliang, *Mediatika*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 119.

³³ Abuddin Nata, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 27.

Penelitian tentang Living Dakwah telah dilakukan pada berbagai pesantren dan komunitas Muslim. Misalnya, penelitian oleh M. Noor Fatoni mengenai dakwah kultural menunjukkan bahwa pendekatan dakwah berbasis budaya memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat.³⁴ Penelitian lain oleh A. Hasyim Muzadi menekankan pentingnya dakwah berbasis kebangsaan untuk memperkuat kohesi sosial.³⁵ Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan Living Dakwah dengan penguatan wawasan kebangsaan di pesantren masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan.

Dalam konteks pesantren modern seperti Pesantren Ora Aji, Living Dakwah menjadi pendekatan yang relevan karena sesuai dengan karakter dakwah humanis, inklusif, dan komunikatif. Gus Miftah sebagai pengasuh pesantren menekankan dakwah yang menembus batas-batas sosial dan budaya, sehingga keteladanan, keterbukaan, dan pengalaman hidup menjadi pusat aktivitas dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa Living Dakwah berpotensi besar menjadi fondasi dalam pembentukan nilai kebangsaan dan moderasi beragama di kalangan santri.³⁶

2.1.3 Dakwah Kultural dan Dakwah Kontemporer

Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang memanfaatkan nilai, simbol, tradisi, dan praktik budaya lokal sebagai media untuk menyampaikan pesan keagamaan. Pendekatan ini meyakini bahwa agama tidak berdiri sendiri, tetapi hadir dalam ruang budaya yang hidup dalam masyarakat. Menurut M.

³⁴ M. Noor Fatoni, *Dakwah Kultural dan Moderasi Beragama*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hlm. 101.

³⁵ A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama dan Dakwah Kebangsaan*, Surabaya: LKPS, 2010, hlm. 72.

³⁶ Haedar Nashir, *Islam Syariat*, Bandung: Mizan, 2015, hlm. 189.

Noor Fatoni, dakwah kultural adalah strategi dakwah yang mengharmonikan ajaran Islam dengan budaya masyarakat sehingga pesan agama dapat diterima lebih mudah dan lebih humanis.³⁷ Dengan demikian, dakwah kultural tidak menolak budaya lokal, tetapi mengolahnya menjadi ruang edukatif yang produktif bagi masyarakat.

Landasan utama dakwah kultural bersumber dari pandangan antropologi agama yang menyatakan bahwa agama tidak hanya dipahami melalui teks, tetapi juga melalui praktik budaya. Clifford Geertz menyebut bahwa ekspresi keagamaan masyarakat Jawa, termasuk pesantren, merupakan hasil konstruksi budaya yang membentuk sistem makna kolektif.³⁸ Oleh karena itu, dakwah kultural melihat budaya sebagai bagian dari dakwah itu sendiri, bukan sebagai hambatan. Dengan pendekatan ini, dakwah dipahami sebagai upaya memadukan ajaran Islam dengan habitus sosial masyarakat agar terjadi transformasi nilai yang berkelanjutan.

Dakwah kontemporer adalah bentuk dakwah yang berkembang sesuai tuntutan zaman modern, termasuk dinamika sosial, teknologi, politik, dan budaya. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya menggunakan media tradisional seperti pengajian dan ceramah, tetapi juga memanfaatkan media digital, seni, musik, dan ruang publik lainnya. Azyumardi Azra menekankan bahwa dakwah kontemporer harus adaptif, mampu menjawab tantangan globalisasi, serta responsif terhadap kebutuhan generasi muda.³⁹ Hal ini membuat dakwah kontemporer lebih komunikatif, kreatif, dan terbuka.

³⁷ M. Noor Fatoni, *Dakwah Kultural dan Moderasi Beragama*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hlm. 54.

³⁸ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, New York: The Free Press, 1960, hlm. 156.

³⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 134.

Perkembangan teknologi informasi mendorong dakwah kontemporer untuk memanfaatkan media sosial, konten visual, dan komunikasi digital sebagai sarana utama. Yasraf Amir Piliang menjelaskan bahwa era digital telah menciptakan "budaya visual" yang sangat memengaruhi cara manusia memahami pesan.⁴⁰ Oleh karena itu, dakwah kontemporer menggunakan video pendek, podcast, desain grafis, hingga dakwah influencer sebagai strategi efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan. Dengan pendekatan ini, dakwah tidak hanya informatif, tetapi juga engaging dan relevan dengan kehidupan modern.

Dakwah kultural dan dakwah kontemporer sesungguhnya saling melengkapi. Dakwah kultural memberikan landasan nilai dan kedekatan emosional melalui budaya lokal, sementara dakwah kontemporer memperluas jangkauan dakwah melalui media teknologi. Abuddin Nata menegaskan bahwa dakwah harus mampu memadukan nilai tradisional dengan pendekatan modern agar tetap relevan dalam masyarakat yang berubah cepat.⁴¹ Dengan menggabungkan keduanya, dakwah dapat menyentuh masyarakat dari berbagai lapisan, baik yang dekat dengan tradisi maupun yang akrab dengan teknologi digital.

Dalam konteks pesantren modern seperti Pesantren Ora Aji, dakwah kultural dan dakwah kontemporer tampak bersenyawa dalam praktik dakwah yang humanis dan komunikatif. Gus Miftah menggunakan pendekatan kultural melalui penerimaan terhadap keberagaman sosial, sembari memanfaatkan media digital untuk menyampaikan pesan toleransi dan kebangsaan. Haedar Nashir menegaskan bahwa dakwah yang inklusif dan adaptif merupakan model

⁴⁰ Yasraf Amir Piliang, *Mediatika*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 119.

⁴¹ Abuddin Nata, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 48.

dakwah yang sesuai dengan karakter masyarakat modern.⁴² Dengan demikian, integrasi dakwah kultural dan kontemporer menjadi fondasi yang kuat dalam pembentukan nilai moderasi dan wawasan kebangsaan bagi santri.

2.2 Kajian Tentang Pendidikan Wawasan Kebangsaan

2.2.1 Konsep Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan adalah cara pandang suatu bangsa terhadap diri dan lingkungannya yang dijawi oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 untuk menjamin persatuan dan kepentingan nasional. Konsep ini berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai warga negara. Menurut Kaelan, wawasan kebangsaan merupakan orientasi mengenai bagaimana bangsa ini memaknai identitas, integritas, dan keberlanjutan hidup berbangsa agar tetap selaras dalam bingkai NKRI.⁴³ Dengan demikian, wawasan kebangsaan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sosial.

Secara filosofis, wawasan kebangsaan berakar pada nilai-nilai Pancasila yang memuat prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi karakter bangsa yang moderat, toleran, dan berkeadaban. Notonagoro menegaskan bahwa Pancasila merupakan sistem etika dan filsafat hidup bangsa yang mengarahkan perilaku warga negara menuju harmoni sosial.⁴⁴ Oleh karena itu, wawasan kebangsaan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman filosofis mengenai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.

⁴² Haedar Nashir, *Islam Syariat*, Bandung: Mizan, 2015, hlm. 189.

⁴³ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2017, hlm. 41.

⁴⁴ Notonagoro, *Pancasila: Dasar Falsafah Negara*, Jakarta: Bina Aksara, 1983, hlm. 22.

2.2.2 Dimensi Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan mencakup dimensi kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai sejarah bangsa, nilai-nilai ideologis, tata negara, dan dinamika kebangsaan. Menurut Djojonegoro, pemahaman sejarah bangsa adalah bagian penting dalam membangun kesadaran kebangsaan karena memberikan perspektif historis mengenai perjuangan dan identitas bangsa.⁴⁵ Dalam konteks pendidikan, dimensi kognitif membantu peserta didik memahami mengapa nilai-nilai kebangsaan perlu dijaga dan bagaimana peran mereka sebagai warga negara.

Selain pengetahuan, wawasan kebangsaan juga mencakup dimensi afektif, yaitu sikap emosional terhadap bangsa dan negara berupa rasa cinta tanah air, kebanggaan nasional, serta komitmen terhadap persatuan. M. Quraish Shihab menekankan bahwa nilai kebangsaan harus dihayati melalui rasa kemanusiaan dan kesadaran moral agar tidak hanya menjadi slogan formal.⁴⁶ Dimensi afektif ini menentukan sejauh mana individu memiliki loyalitas terhadap negara, terutama dalam menghadapi tantangan ideologis dan konflik identitas.

Dimensi psikomotorik wawasan kebangsaan mencakup tindakan nyata yang mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, seperti partisipasi sosial, menjaga ketertiban, menghormati keberagaman, dan menjaga persatuan. Winarno menjelaskan bahwa tindakan kebangsaan tercermin melalui perilaku yang sesuai dengan norma, etika, dan spirit Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Dengan demikian, wawasan kebangsaan tidak hanya berbentuk

⁴⁵ Wardiman Djojonegoro, *Dasar dan Arah Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdikbud, 1997, hlm. 65.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 313.

⁴⁷ Winarno, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 45.

pengetahuan dan sikap, tetapi juga tindakan konkret yang menunjukkan tanggung jawab sebagai warga negara.

2.2.3 Pendidikan Kebangsaan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan kebangsaan dalam perspektif Islam berakar pada konsep ukhuwah (persaudaraan), adl (keadilan), dan maslahah (kemaslahatan umum), yang menekankan pentingnya membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi terciptanya komitmen kebangsaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut M. Quraish Shihab, Islam memerintahkan umatnya untuk membangun tatanan sosial yang damai, menghargai perbedaan, dan menjaga keutuhan masyarakat sebagai bagian dari perintah agama.⁴⁸ Dengan demikian, pendidikan kebangsaan merupakan bagian integral dari ajaran Islam, bukan unsur yang berdiri sendiri.

Pendidikan Islam pada dasarnya mendorong terbentuknya warga negara yang berakhhlak, bertanggung jawab, dan mencintai negerinya. Hal ini sejalan dengan prinsip hubbul wathan minal iman (cinta tanah air adalah sebagian dari iman). Azyumardi Azra menjelaskan bahwa sejak masa awal, pesantren telah berperan sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan semangat kebangsaan, terutama melalui keteladanan para ulama dalam perjuangan kemerdekaan.⁴⁹ Oleh karena itu, pendidikan kebangsaan dalam Islam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga historis dan praksis.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan kebangsaan merupakan bagian dari pembentukan akhlak sosial. Pendidikan akhlak tidak hanya

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 319.

⁴⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm.

berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dan dengan negara. Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam mengajarkan tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap hukum, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari akhlak yang harus dipraktikkan.⁵⁰ Dengan demikian, pendidikan kebangsaan dipahami sebagai upaya membentuk warga negara yang berkepribadian Islami sekaligus nasionalis.

Pendidikan kebangsaan juga berkaitan erat dengan moderasi beragama karena keduanya sama-sama menekankan sikap toleran, anti-kekerasan, dan cinta terhadap perdamaian. Menurut Kementerian Agama, moderasi beragama bertujuan memperkuat komitmen kebangsaan, menghormati keragaman budaya, serta mencegah ekstremisme.⁵¹ Pesantren yang menerapkan pendidikan kebangsaan secara Islami berpotensi menjadi pusat penguatan nilai moderasi, karena mampu mengintegrasikan antara ajaran agama dan kesadaran berbangsa secara harmonis.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam membentuk karakter kebangsaan santrinya. Melalui kurikulum keagamaan, kegiatan sosial-keagamaan, dan keteladanan kiai, pesantren telah membuktikan dirinya sebagai agen pemersatu bangsa. Haedar Nashir menyatakan bahwa pesantren memiliki kekuatan moral untuk menanamkan nilai kebangsaan yang inklusif dan toleran, karena bersumber dari ajaran Islam yang ramah dan berkeadaban.⁵² Oleh karena itu, pendidikan kebangsaan dalam

⁵⁰ Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hlm. 48.

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm.

⁵² Haedar Nashir, *Islam Syariat*, Bandung: Mizan, 2015, hlm. 189.

perspektif Islam bukan hanya tugas negara, tetapi juga bagian dari tugas pendidikan pesantren.

2.3 Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

2.3.1 Sejarah dan Karakteristik Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah eksis sejak masuknya Islam pada abad ke-13 hingga 15. Pesantren awal didirikan oleh para ulama yang berperan menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat. Zamakhsyari Dhofier mencatat bahwa pesantren tumbuh dari tradisi pengajaran kitab kuning di rumah para kiai, yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan formal berbasis komunitas.⁵³ Sejarah pesantren tidak hanya berkaitan dengan penyebaran Islam, tetapi juga pembentukan budaya dan identitas keagamaan masyarakat Nusantara.

Pada masa kolonial Belanda, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan alternatif sekaligus basis perlawanan terhadap penjajahan. Banyak pesantren menjadi tempat lahirnya gerakan-gerakan sosial dan politik yang berorientasi pada pembebasan rakyat. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa jaringan ulama pesantren memiliki pengaruh besar dalam pembentukan nasionalisme keagamaan yang kemudian berperan dalam perjuangan kemerdekaan.⁵⁴ Dengan demikian, pesantren memiliki kontribusi historis yang penting dalam memperkuat identitas nasional dan semangat kebangsaan.

Secara kelembagaan, pesantren memiliki struktur khas yang terdiri atas kiai, santri, masjid, pondokan, dan pengajian kitab kuning. Sistem pendidikan

⁵³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 13.

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 87.

pesantren bersifat hierarkis, berpusat pada kiai sebagai figur otoritatif dalam ilmu dan spiritualitas. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren mengembangkan sistem pendidikan berbasis tradisi, hafalan, dan sanad keilmuan sebagai cara menjaga otentisitas ajaran Islam.⁵⁵ Karakter ini membuat pesantren menjadi lembaga yang kuat dalam menjaga kontinuitas ilmu agama dan tradisi keislaman klasik.

Pesantren memiliki karakteristik yang unik, antara lain nilai keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap ilmu. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter santri yang disiplin, rendah hati, dan memiliki komitmen agama yang kuat. Abuddin Nata menyebut bahwa pendidikan pesantren menekankan pembentukan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan, bukan hanya melalui pengajaran materi.⁵⁶ Karakteristik ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter yang kokoh dan berpengaruh hingga saat ini.

Di era modern, pesantren mengalami transformasi signifikan dengan memasukkan pendidikan formal, kurikulum umum, dan teknologi digital tanpa meninggalkan tradisi klasiknya. Pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang adaptif, responsif, dan progresif. Haedar Nashir menjelaskan bahwa pesantren telah menjadi pilar penting dalam penguatan moderasi beragama dan nasionalisme melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan humanis.⁵⁷ Oleh karena itu, pesantren masa kini tidak hanya menjadi pusat studi agama, tetapi juga laboratorium sosial yang membentuk generasi muda berwawasan kebangsaan.

⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, Jakarta: LP3ES, 1987, hlm. 21

⁵⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm.

⁵⁷ Haedar Nashir, *Islam Syariat*, Bandung: Mizan, 2015, hlm. 201.

2.3.2 Pesantren dan Moderasi Beragama

Pesantren memiliki posisi strategis dalam membentuk moderasi beragama karena merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan praktik keagamaan. Moderasi beragama pada dasarnya menuntut sikap tengah (tawassuth), tidak ekstrem, serta menjunjung tinggi toleransi dan harmoni sosial. Menurut Kementerian Agama RI, pesantren menjadi garda terdepan dalam menanamkan sikap moderat karena tradisi keilmuannya yang mendalam dan pendekatan dakwah yang inklusif.⁵⁸ Dengan demikian, pesantren memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadaban.

Tradisi keilmuan pesantren, terutama melalui kajian kitab kuning, telah mengajarkan prinsip moderasi yang bersumber dari pemikiran ulama klasik. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa kitab-kitab fiqh, tasawuf, dan akhlak yang diajarkan di pesantren mengandung ajaran keseimbangan, toleransi, dan sikap rahmah (kasih sayang).⁵⁹ Tradisi intelektual ini membentuk cara pandang santri untuk tidak bersikap ekstrem dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan kata lain, moderasi beragama lahir secara alami dari proses internalisasi ilmu yang berlangsung bertahun-tahun di pesantren.

Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga tempat sosialisasi nilai kebhinekaan. Interaksi antarsantri dari berbagai daerah, budaya, dan latar sosial menciptakan ruang belajar sosial yang mendorong sikap toleran. Haedar Nashir menegaskan bahwa pesantren memiliki kemampuan unik untuk mengharmonikan keberagaman karena mempraktikkan nilai-nilai keislaman

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm. 14.

⁵⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 128.

yang menghargai pluralitas sosial.⁶⁰ Keyakinan bahwa perbedaan adalah bagian dari sunatullah menjadi basis ajaran pesantren dalam membentuk moderasi.

Model dakwah pesantren dikenal humanis, tidak konfrontatif, dan menitikberatkan pada dialog serta pendekatan kultural. M. Noor Fatoni menyebutkan bahwa dakwah pesantren umumnya bersifat kultural dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan nyaman dan tidak memecah belah.⁶¹ Pendekatan dakwah seperti ini memperkuat moderasi beragama karena menghindarkan masyarakat dari interpretasi ajaran secara tekstual-ekstrem yang berpotensi menimbulkan radikalisme.

Dalam konteks kontemporer, pesantren menjadi benteng penting dalam mencegah tumbuhnya paham radikal dan intoleran. Hal ini disebabkan oleh kuatnya tradisi tasawuf, akhlak, dan pembinaan moral yang ditanamkan sejak dini kepada santri. Abuddin Nata menyatakan bahwa nilai-nilai tasawuf yang diajarkan di pesantren—seperti tawadhu’, sabar, dan toleransi—merupakan fondasi utama dalam membentuk moderasi beragama yang kokoh.⁶² Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga membangun agen-agen perdamaian yang berperan menjaga keutuhan bangsa.

2.3.3 Pesantren Sebagai Basis Pembentukan Karakter Kebangsaan

Pesantren sejak awal berdirinya telah memiliki misi utama membentuk karakter santri melalui pendidikan akhlak, penguasaan ilmu, dan pembiasaan perilaku. Nilai-nilai dasar pesantren seperti keikhlasan, kedisiplinan, dan

⁶⁰ Haedar Nashir, *Islam Syariat*, Bandung: Mizan, 2015, hlm. 201.

⁶¹ M. Noor Fatoni, *Dakwah Kultural dan Moderasi Beragama*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hlm. 89.

⁶² Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hlm. 72.

kesederhanaan menjadi fondasi karakter yang kuat bagi para santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren membangun karakter melalui pola hidup kolektif yang menanamkan moralitas dan tanggung jawab sosial secara terus-menerus.⁶³ Nilai-nilai ini kemudian menjadi modal dasar bagi terbentuknya karakter kebangsaan yang berorientasi pada integritas dan kejujuran.

Sejarah mencatat bahwa pesantren memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan dan pembentukan identitas nasional. Para kiai dan santri menjadi pelopor dalam melawan kolonialisme sekaligus menanamkan nilai nasionalisme di kalangan umat. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pesantren merupakan institusi yang menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan melalui ajaran keagamaan, keteladanan ulama, serta gerakan sosial yang dilakukan secara kolektif.⁶⁴ Dengan demikian, pesantren berperan sebagai pusat pembentukan kesadaran nasional sejak masa pra-kemerdekaan hingga kini.

Tradisi pesantren seperti hormat kepada guru, hidup sederhana, gotong royong, dan musyawarah merupakan bentuk internalisasi nilai kebangsaan yang relevan dengan kehidupan bernegara. Nilai-nilai ini menjadi sarana pendidikan nonformal yang membentuk karakter santri sebagai warga negara yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi persatuan. Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan pesantren menanamkan nilai akhlak sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip kebangsaan seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial.⁶⁵ Oleh karena itu, karakter kebangsaan di pesantren terbentuk melalui proses pengajaran dan pembiasaan yang terpadu.

⁶³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 53.

⁶⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 112.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm.

Pesantren merupakan ruang perjumpaan berbagai budaya dan latar sosial santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai laboratorium sosial untuk belajar tentang keberagaman dan kebhinekaan. Haedar Nashir menyatakan bahwa pesantren mengajarkan toleransi secara praktis melalui kehidupan bersama yang penuh kedisiplinan dan penghayatan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.⁶⁶ Sosialisasi kebhinekaan ini memperkuat karakter kebangsaan yang inklusif, moderat, dan berorientasi pada persatuan.

Dalam era modern, pesantren tidak hanya mempertahankan warisan tradisi, tetapi juga mengintegrasikan kurikulum formal, literasi digital, dan pendidikan kebangsaan secara lebih sistematis. Hal ini menjadikan pesantren sebagai basis pembentukan generasi muda yang berintegritas, moderat, dan berkomitmen pada nilai kebangsaan. Menurut Kementerian Agama RI, pesantren memiliki potensi besar sebagai agen penguatan moderasi beragama sekaligus pembentukan karakter kebangsaan yang relevan bagi generasi milenial dan gen-Z.⁶⁷ Dengan demikian, pesantren tetap menjadi institusi strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai nasional dalam konteks globalisasi.

2.4 Relevansi Living Dakwah dengan Pendidikan Kebangsaan

2.4.1 Integrasi Dakwah dan Pembentukan Karakter

Dakwah pada hakikatnya merupakan proses penyampaian ajaran Islam yang tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman, tetapi juga membentuk karakter moral umat. Dakwah dipahami sebagai upaya transformatif yang mengubah perilaku manusia menuju akhlak mulia. Menurut Abuddin Nata,

⁶⁶ Haedar Nashir, *Islam Syariat*, Bandung: Mizan, 2015, hlm. 201.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm.

dakwah memiliki dimensi pendidikan akhlak karena sarat dengan nilai-nilai moral yang harus diinternalisasi melalui proses belajar dan keteladanan.⁶⁸ Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter umat melalui ajakan, bimbingan, dan pembiasaan.

Keteladanan (uswah hasanah) menjadi bagian integral dalam integrasi dakwah dan pembentukan karakter. Ajaran Islam menegaskan bahwa akhlak terbentuk bukan hanya dari ceramah verbal, tetapi dari perilaku nyata yang dapat ditiru. Azyumardi Azra menekankan bahwa dalam tradisi pendidikan pesantren, keteladanan kiai menjadi faktor utama yang membentuk karakter santri melalui interaksi sehari-hari.⁶⁹ Dengan demikian, dakwah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter harus menempatkan keteladanan sebagai pusat pembentukan moral yang efektif.

Integrasi dakwah dengan pembentukan karakter menuntut pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.⁷⁰ Dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menggerakkan hati, pikiran, dan tindakan, sehingga karakter seseorang terbentuk melalui pengalaman spiritual dan sosial yang mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan model pendidikan karakter modern.

Pembentukan karakter tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Pesantren sebagai tempat dakwah dan pendidikan menjalankan pembiasaan ibadah, kedisiplinan, gotong royong, dan

⁶⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 23.

⁶⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 134.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 298.

adab sebagai bagian dari pembentukan karakter. Haedar Nashir menyatakan bahwa pembiasaan nilai-nilai akhlak merupakan strategi dakwah kultural yang efektif karena nilai tersebut tertanam melalui pengalaman hidup sehari-hari.⁷¹ Oleh karena itu, integrasi dakwah dan pembentukan karakter terjadi ketika nilai-nilai keagamaan diperaktikkan secara konsisten.

Dalam konteks masyarakat modern yang dihadapkan pada krisis moral, individualisme, dan pengaruh negatif media digital, integrasi dakwah dan pembentukan karakter menjadi semakin relevan. A. Sani menyebut bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama menjadi strategi penting dalam membangun generasi yang tangguh, bermoral, dan memiliki komitmen kebangsaan.⁷² Dakwah yang terintegrasi dengan pembentukan karakter menjadi solusi bagi lahirnya generasi yang memiliki akhlak Islam sekaligus kesadaran sosial dan nasionalisme yang kuat.

2.4.2 Pengalaman Sosial-Keagamaan Sebagai Model Internalisasi Nilai

Pengalaman sosial-keagamaan merupakan salah satu metode paling efektif dalam proses internalisasi nilai, karena nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati melalui interaksi dan partisipasi langsung. Menurut Thomas Lickona, nilai moral lebih mudah tertanam ketika individu terlibat dalam pengalaman sosial yang nyata dan bermakna, bukan hanya mendengarkan ceramah atau teori.⁷³ Dalam konteks pesantren, kegiatan sosial seperti gotong royong, musyawarah, dan pelayanan masyarakat menjadi sarana penting bagi santri untuk memahami nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab.

⁷¹ Haedar Nashir, *Islam Syariat*, Bandung: Mizan, 2015, hlm. 189.

⁷² A. Sani, *Pendidikan Karakter Era Digital*, Jakarta: Rajawali Pers, 2020, hlm. 41.

⁷³ Thomas Lickona, *Character Matters*, New York: Simon & Schuster, 2004, hlm. 56.

Kegiatan keagamaan seperti pengajian, dzikir, shalat berjamaah, dan kegiatan ibadah lainnya menjadi media alami untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pengalaman ibadah secara kolektif membangun kesadaran spiritual yang berdampak pada pembentukan karakter dan moralitas santri.⁷⁴ Melalui aktivitas keagamaan yang berulang dan terstruktur, santri belajar tentang ketaatan, kedisiplinan, kerendahan hati, dan kedekatan dengan Tuhan. Nilai-nilai ini menjadi dasar integritas moral yang kokoh.

Interaksi sosial antarsantri yang berasal dari berbagai daerah, budaya, dan latar sosial memperkaya pengalaman mereka dalam memahami keberagaman. Haedar Nashir menyebut bahwa kehidupan bersama dalam pesantren menjadi miniatur masyarakat multikultural, di mana santri belajar menghormati perbedaan dan membangun sikap toleran.⁷⁵ Pengalaman ini menjadi modal penting dalam pembentukan karakter kebangsaan, karena nilai-nilai persatuan, saling menghargai, dan kebhinekaan dihayati secara langsung melalui relasi sosial sehari-hari.

Pengalaman sosial-keagamaan dalam pesantren juga merupakan representasi dari dakwah yang hidup (Living Dakwah). Melalui tindakan nyata seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, serta partisipasi dalam acara keagamaan, santri belajar mengaktualisasikan nilai agama dalam kehidupan nyata. M. Noor Fatoni menjelaskan bahwa dakwah yang berbasis pengalaman memiliki kekuatan transformatif karena

⁷⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 112.

⁷⁵ Haedar Nashir, *Islam Syariat*, Bandung: Mizan, 2015, hlm. 201.

menghubungkan antara ajaran agama dan realitas sosial secara langsung.⁷⁶ Dengan demikian, pengalaman sosial-keagamaan menjadi sarana efektif untuk internalisasi nilai-nilai keislaman yang holistik.

Pengalaman sosial-keagamaan tidak hanya membentuk nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga menguatkan wawasan kebangsaan. Melalui aktivitas seperti doa bersama untuk bangsa, diskusi keislaman-kebangsaan, dan keterlibatan dalam kerja sosial, santri belajar memaknai tanggung jawab sebagai warga negara. Kementerian Agama RI menegaskan bahwa pengalaman sosial-keagamaan di pesantren merupakan salah satu strategi efektif dalam penguatan komitmen kebangsaan dan moderasi beragama.⁷⁷ Dengan demikian, pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam membentuk generasi yang religius sekaligus nasionalis.

2.5 Penelitian Terdahulu

2.5.1 Pemetaan Studi Sebelumnya

Studi awal mengenai pesantren telah banyak dibahas oleh para akademisi, salah satunya Zamakhsyari Dhofier yang menekankan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memadukan pengajaran kitab kuning, keteladanan Kiai, dan pembiasaan nilai dalam pembentukan karakter santri.⁷⁸ Penelitian ini memberikan fondasi penting bahwa proses pembentukan karakter dalam pesantren bersifat organik, berlangsung melalui

⁷⁶ M. Noor Fatoni, *Dakwah Kultural dan Moderasi Beragama*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hlm. 101.

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm. 27.

⁷⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 13.

kehidupan sehari-hari. Namun, Dhofier belum membahas hubungan langsung antara tradisi pesantren dengan penguatan wawasan kebangsaan.

1) Penelitian tentang Jaringan Keilmuan Pesantren

Azyumardi Azra dalam studinya mengenai jaringan ulama Nusantara menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki tradisi intelektual transnasional yang kuat, melahirkan pemikiran keagamaan moderat yang berakar pada ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah.⁷⁹ Penelitian ini relevan karena menjelaskan akar historis dari moderasi pesantren. Namun, Azra belum mengkaji bagaimana moderasi tersebut diterjemahkan dalam praktik dakwah keseharian atau kontribusinya terhadap pendidikan kebangsaan.

2) Studi Dakwah Kultural dan Respons Sosial

Penelitian M. Noor Fatoni mengungkap bahwa dakwah kultural yang memanfaatkan budaya lokal dan pendekatan humanis terbukti efektif dalam membangun harmoni sosial dan mencegah radikalisme⁸⁰. Temuan ini penting sebagai dasar analisis Living Dakwah. Namun, penelitian Fatoni lebih menekankan moderasi beragama, bukan hubungan dakwah kultural dengan pembentukan wawasan kebangsaan di lingkungan pesantren tertentu.

3) Penelitian tentang Moderasi Beragama

Kementerian Agama RI melalui buku Moderasi Beragama menegaskan bahwa moderasi harus ditanamkan melalui lembaga pendidikan, terutama pesantren, karena memiliki basis moral dan spiritual yang

⁷⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 87.

⁸⁰ M. Noor Fatoni, *Dakwah Kultural dan Moderasi Beragama*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hlm. 72.

kuat.⁸¹ Studi ini memberikan landasan kebijakan, namun belum mengkaji konteks mikro seperti praktik dakwah keseharian, interaksi sosial, ataupun pengalaman santri dalam internalisasi nilai kebangsaan

4) Studi Living Islam dan Living Tradition

Beberapa penelitian antropologis seperti karya Clifford Geertz tentang *The Religion of Java* menggambarkan bahwa praktik keagamaan masyarakat Jawa terdiri atas ritual, simbol, dan interaksi sosial yang hidup dalam budaya sehari-hari.⁸² Konsep ini menjadi salah satu akar teori Living Dakwah. Akan tetapi, Geertz tidak membahas dimensi dakwah secara spesifik atau relevansinya terhadap pendidikan kebangsaan.

5) Penelitian tentang Dakwah dan Pembentukan Karakter

Abuddin Nata dalam kajian dakwah menegaskan bahwa dakwah bukan hanya penyampaian pesan verbal, tetapi juga pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman sosial.⁸³ Penelitian ini relevan dengan konsep Living Dakwah. Namun, penelitian tersebut belum menghubungkan secara detail antara dakwah berbasis pengalaman (experiential da'wah) dengan pembentukan karakter kebangsaan di pesantren.

6) Studi Pesantren sebagai Ruang Pembentukan Nasionalisme

Beberapa studi lain menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi historis dalam pembentukan nasionalisme Indonesia. Misalnya, penelitian Haedar Nashir yang menjelaskan bahwa pesantren

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm. 14.

⁸² Clifford Geertz, *The Religion of Java*, New York: The Free Press, 1960, hlm. 156.

⁸³ Abuddin Nata, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 27.

memegang peran penting dalam mencetak kader bangsa yang berakhhlak dan berkomitmen pada persatuan nasional.⁸⁴ Namun, penelitian tersebut lebih bersifat makro dan belum fokus pada bagaimana mekanisme internal pesantren, seperti Living Dakwah, membentuk wawasan kebangsaan.

7) Penelitian tentang Pendidikan Kebangsaan di Lembaga Islam

Penelitian Winarno mengenai pendidikan kewarganegaraan menyoroti pentingnya dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membangun karakter kebangsaan.⁸⁵ Namun, penelitian tersebut berada pada konteks pendidikan formal umum, bukan pesantren. Belum ada kajian mendalam mengenai bagaimana pesantren menerjemahkan pendidikan kebangsaan dalam aktivitas keagamaan dan keseharian santri.

8) Studi Pesantren Modern dan Adaptasi Dakwah

Studi terkait pesantren modern menunjukkan bahwa banyak pesantren kini mengadaptasi metode dakwah kontemporer melalui media digital, seni budaya, dan kegiatan sosial. Yasraf Amir Piliang menegaskan bahwa budaya digital turut memengaruhi cara dakwah dan internalisasi nilai pada generasi muda.⁸⁶ Namun, riset ini masih berada pada tataran media dan transformasi teknologi, belum pada hubungan antara praktik dakwah digital dan penguatan karakter kebangsaan.

Berdasarkan pemetaan studi di atas, terlihat bahwa penelitian mengenai pesantren, dakwah kultural, moderasi beragama, dan pendidikan kebangsaan telah banyak dilakukan. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus

⁸⁴ Haedar Nashir, *Islam Syariat*, Bandung: Mizan, 2015, hlm. 201.

⁸⁵ Winarno, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 45.

⁸⁶ Yasraf Amir Piliang, *Mediatika*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 119.

mengkaji relevansi Living Dakwah dalam penguatan pendidikan wawasan kebangsaan, terutama dalam konteks pesantren modern seperti Pesantren Ora Aji Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini memiliki novelty karena mengisi kekosongan kajian mengenai hubungan antara pengalaman dakwah keseharian, pembentukan karakter, dan penguatan kebangsaan di lingkungan pesantren.⁸⁷

2.5.2 Posisi dan Keaslian Penelitian

Penetapan posisi dan keaslian penelitian diperlukan untuk menunjukkan kontribusi teoretis maupun empiris yang ditawarkan penelitian ini. Dalam kajian ilmiah, state of the art berfungsi memetakan batas pengetahuan (knowledge frontier) mengenai suatu topik serta menentukan celah penelitian (research gap) yang dapat diisi oleh penelitian baru. Menurut John W. Creswell, penelitian yang baik harus mampu menunjukkan aspek kebaruan, kejelasan fokus, dan relevansi dengan kebutuhan akademik maupun sosial.⁸⁸ Karena itu, penelitian mengenai relevansi Living Dakwah dalam penguatan wawasan kebangsaan harus ditempatkan secara tepat dalam lanskap kajian yang telah ada.

1) Posisi Penelitian dalam Kajian Pesantren

Penelitian ini berada dalam jalur kajian pesantren yang telah lama dilakukan oleh para ilmuwan sosial. Zamakhsyari Dhofier menyoroti struktur, tradisi, dan karakter pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.⁸⁹ Namun, penelitian tersebut tidak membahas

⁸⁷ A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama dan Dakwah Kebangsaan*, Surabaya: LKPS, 2010, hlm. 72.

⁸⁸ John W. Creswell, *Research Design*, Los Angeles: Sage Publications, 2014, hlm. 29.

⁸⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 13.

integrasi dakwah keseharian dengan pembentukan wawasan kebangsaan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus tentang pesantren dengan menganalisis praktik dakwah yang hidup (Living Dakwah) dalam memperkuat karakter kebangsaan santri.

2) Posisi Penelitian dalam Kajian Dakwah Kultural

Penelitian ini juga menempati posisi dalam rangkaian kajian dakwah kultural. M. Noor Fatoni menegaskan bahwa dakwah kultural berperan penting dalam moderasi beragama dan penerimaan sosial,⁹⁰ tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan pendidikan kebangsaan. Karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru, yaitu integrasi dakwah berbasis pengalaman (Living Dakwah) dan penguatan wawasan kebangsaan sebagai bentuk dakwah kultural yang lebih aplikatif.

3) Posisi Penelitian dalam Kajian Moderasi Beragama

Dalam kajian moderasi beragama, Kementerian Agama RI menyatakan bahwa pesantren merupakan institusi strategis dalam membangun nilai toleransi, anti-ekstremisme, dan kebangsaan.⁹¹ Namun, kajian tersebut lebih berfokus pada kebijakan nasional, bukan praktik mikro di tingkat pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengkaji bagaimana moderasi beragama diwujudkan melalui Living Dakwah dalam interaksi harian santri dan kiai.

4) Posisi Penelitian dalam Kajian Pembentukan Karakter

⁹⁰ M. Noor Fatoni, *Dakwah Kultural dan Moderasi Beragama*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hlm. 72.

⁹¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm. 14.

Penelitian mengenai pembentukan karakter telah berkembang luas, baik dalam perspektif pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Thomas Lickona menekankan bahwa karakter terbentuk melalui pengalaman nyata dan pembiasaan yang konsisten.⁹² Namun, penelitian sebelumnya belum menyoroti peran pengalaman sosial-keagamaan pesantren sebagai model internalisasi nilai kebangsaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan dengan menempatkan pengalaman dakwah keseharian sebagai pusat pembentukan karakter nasionalis.

5) Kelemahan Penelitian Sebelumnya

Sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat parsial: ada yang membahas pesantren, ada yang membahas dakwah kultural, ada pula yang fokus pada pendidikan kebangsaan. Namun, belum ada penelitian yang mengintegrasikan ketiganya secara komprehensif dalam konteks pesantren modern. Misalnya, Azyumardi Azra membahas modernisasi pesantren,⁹³ tetapi belum mengaitkan modernisasi tersebut dengan internalisasi wawasan kebangsaan melalui dakwah. Kekosongan inilah yang membuat penelitian ini memiliki urgensi akademik.

6) Kebaruan dalam Perspektif Teoretis

Dari sisi teori, penelitian ini menawarkan sintesis antara teori Living Dakwah, pendidikan karakter, dan wawasan kebangsaan. Sebelumnya, teori ini berdiri sendiri-sendiri dalam penelitian yang terpisah. Dengan menggabungkan ketiga teori tersebut, penelitian ini menghadirkan model konseptual untuk memahami bagaimana pengalaman dakwah

⁹² Thomas Lickona, *Character Matters*, New York: Simon & Schuster, 2004, hlm. 56.

⁹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm.

keseharian dapat memperkuat pendidikan kebangsaan. Ini merupakan perluasan teoretis yang belum dijelaskan dalam kajian Dakwah Kultural maupun Moderasi Beragama oleh para peneliti sebelumnya seperti Haedar Nashir.⁹⁴

7) Kebaruan dalam Perspektif Empiris

Secara empiris, penelitian ini menawarkan kontribusi baru karena meneliti praktik dakwah keseharian di Pesantren Ora Aji Yogyakarta, sebuah pesantren kontemporer yang dikenal dengan dakwah inklusif dan humanis. Hingga kini, belum ada penelitian akademik yang secara khusus meneliti bagaimana dakwah Gus Miftah dipraktikkan dalam kehidupan pesantren dan berkontribusi pada pembentukan wawasan kebangsaan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah empiris mengenai praktik pendidikan kebangsaan berbasis pengalaman (experiential citizenship education).

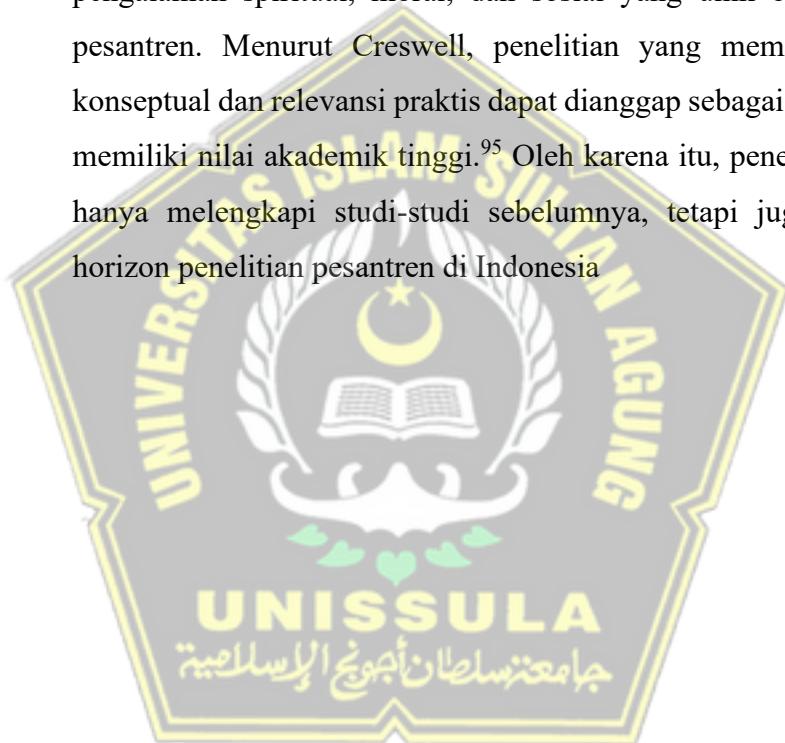
8) Kebaruan dalam Integrasi Dakwah dan Wawasan Kebangsaan

Penelitian sebelumnya tentang dakwah umumnya berfokus pada retorika, strategi komunikasi, atau materi dakwah. Sementara itu, penelitian tentang wawasan kebangsaan lebih menekankan aspek kognitif dan normatif dalam pendidikan formal. Penelitian ini berbeda karena mengkaji bagaimana dakwah yang hidup dan berbasis pengalaman dapat menjadi instrumen internalisasi nilai kebangsaan yang lebih efektif. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan dalam menghubungkan dua bidang yang sebelumnya jarang dikaji secara bersamaan: dakwah dan pendidikan kebangsaan.

⁹⁴ Haedar Nashir, *Islam Syariat*, Bandung: Mizan, 2015, hlm. 201.

9) Posisi Penelitian sebagai Model Baru Pendidikan Kebangsaan di Pesantren

Dengan demikian, posisi dan keaslian penelitian ini terletak pada upayanya menghadirkan perspektif baru mengenai integrasi antara Living Dakwah dan penguatan wawasan kebangsaan di pesantren. Penelitian ini menawarkan model pendidikan kebangsaan yang berbasis pengalaman spiritual, moral, dan sosial yang unik bagi lingkungan pesantren. Menurut Creswell, penelitian yang memiliki kontribusi konseptual dan relevansi praktis dapat dianggap sebagai penelitian yang memiliki nilai akademik tinggi.⁹⁵ Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya melengkapi studi-studi sebelumnya, tetapi juga memperluas horizon penelitian pesantren di Indonesia



⁹⁵ John W. Creswell, *Research Design*, Los Angeles: Sage Publications, 2014, hlm. 44.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena bertujuan memahami fenomena dakwah yang hidup dalam keseharian santri serta proses internalisasi wawasan kebangsaan secara mendalam. Penelitian kualitatif lebih menekankan pemaknaan (meaning), konteks sosial, dan proses interaksi antarindividu. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya melalui deskripsi mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian.⁹⁶ Dengan demikian, penelitian ini cocok menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin menggali pengalaman dakwah dan pendidikan kebangsaan dalam konteks Pesantren Ora Aji.

3.1.1 Pendekatan Deskriptif-Kualitatif

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yaitu pendekatan yang menggambarkan realitas sosial apa adanya berdasarkan temuan empiris di lapangan. Pendekatan ini berfokus pada penyajian data secara rinci, sistematis, dan faktual mengenai praktik Living Dakwah serta proses pembentukan wawasan kebangsaan. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena secara holistik dan mendalam melalui kata-kata dan narasi yang kaya konteks.⁹⁷ Karena itu, pendekatan ini relevan untuk meneliti dinamika keseharian santri dan kiai di pesantren.

3.1.2 Pendekatan Fenomenologi Sosial

Untuk memahami pengalaman dakwah yang hidup (Living Dakwah), penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi sosial, yang berusaha menangkap makna yang dialami subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami nilai, keyakinan, dan

⁹⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Los Angeles: Sage Publications, 2014, hlm. 32.

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 11.

simbol sosial-keagamaan yang terbentuk melalui pengalaman santri. Alfred Schutz menegaskan bahwa fenomenologi sosial mengkaji dunia kehidupan (lifeworld) sebagai realitas yang dimaknai secara subjektif oleh individu dalam interaksi sosial.⁹⁸ Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk meneliti internalisasi nilai melalui pengalaman sosial-keagamaan.

3.1.3 Pendekatan Studi Kasus (*Case Study*)

Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan studi kasus karena fokus pada satu lokasi penelitian, yaitu Pesantren Ora Aji Yogyakarta, dengan karakteristik dakwah yang khas. Robert K. Yin menjelaskan bahwa studi kasus cocok digunakan untuk meneliti fenomena kontemporer yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas.⁹⁹ Living Dakwah sebagai fenomena dakwah berbasis pengalaman hanya dapat dipahami secara mendalam melalui studi kasus di lingkungan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali data yang kaya, detail, dan kontekstual.

3.1.4 Rasionalitas Pemilihan Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pemilihan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif, deskriptif, fenomenologi sosial, dan studi kasus didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengungkap realitas dakwah dan pembentukan karakter kebangsaan secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan penyajian temuan yang mendalam mengenai bagaimana pengalaman sosial-keagamaan membentuk kesadaran kebangsaan santri. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif mampu menjelaskan dinamika sosial secara natural, apa adanya, serta memberikan gambaran mendalam tentang perilaku dan makna di balik tindakan manusia.¹⁰⁰ Dengan demikian, penggunaan pendekatan ini sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti.

⁹⁸ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, Evanston: Northwestern University Press, 1967, hlm. 13.

⁹⁹ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, Los Angeles: Sage Publications, 2014, hlm. 16.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 9.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pesantren Ora Aji Yogyakarta, sebuah pesantren kontemporer yang dikenal dengan karakter dakwahnya yang humanis, inklusif, dan berbasis budaya. Pesantren ini dipilih karena memiliki pendekatan dakwah yang berbeda dibanding pesantren tradisional pada umumnya, sehingga relevan untuk mengkaji praktik Living Dakwah dalam pembentukan wawasan kebangsaan. Menurut pendapat Creswell, pemilihan lokasi penelitian harus mempertimbangkan kedalaman informasi yang dapat diperoleh dari fenomena yang diteliti.¹⁰¹ Dalam konteks ini, Pesantren Ora Aji memberikan ruang observasi yang kaya dan dinamis.

3.2.2 Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian

Pesantren Ora Aji dipilih karena memiliki model dakwah yang menekankan integrasi antara nilai-nilai Islam dan nilai kebangsaan melalui pendekatan sosial-keagamaan. Kegiatan dakwah yang dilakukan di pesantren ini menunjukkan perpaduan antara dakwah kultural, inklusivitas sosial, dan penggunaan media digital. Hal ini sesuai dengan pandangan Yin bahwa lokasi penelitian studi kasus harus memiliki kekhasan kontekstual yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti.¹⁰² Oleh karena itu, lokasi ini menjadi tempat yang tepat untuk menggali praktik dakwah yang hidup dalam keseharian.

3.2.3 Subjek Penelitian: Santri

Subjek penelitian utama adalah santri Pesantren Ora Aji, baik santri mukim maupun santri kalong. Santri merupakan pihak yang mengalami langsung proses internalisasi nilai kebangsaan melalui Living Dakwah yang diperaktikkan oleh pengasuh dan lingkungan pesantren. Moleong menegaskan

¹⁰¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Los Angeles: Sage Publications, 2014, hlm. 32.

¹⁰² Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, Los Angeles: Sage Publications, 2014, hlm. 16.

bahwa subjek dalam penelitian kualitatif adalah mereka yang mengalami, merasakan, dan memahami sendiri fenomena yang diteliti.¹⁰³ Karena itu, santri menjadi sumber data primer untuk memahami pengaruh pengalaman sosial-keagamaan dalam pembentukan wawasan kebangsaan.

3.2.4 Subjek Penelitian: Kiai dan Pengajar

Selain santri, penelitian ini juga melibatkan kiai, ustaz, dan pengelola pesantren sebagai subjek penelitian. Mereka merupakan aktor kunci dalam pelaksanaan dakwah, pembinaan moral, dan penguatan nilai kebangsaan. Peran mereka sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan sangat penting dalam memahami bagaimana Living Dakwah dijalankan. Abuddin Nata menegaskan bahwa kiai memiliki otoritas keilmuan sekaligus keteladanan moral yang memengaruhi pembentukan karakter santri.¹⁰⁴ Oleh karena itu, perspektif kiai dan ustaz menjadi bagian penting dari data penelitian.

3.2.5 Subjek Lain Pendukung Penelitian

Selain santri dan pengasuh, penelitian ini juga melibatkan tokoh masyarakat dan jamaah yang berinteraksi dengan pesantren sebagai subjek pendukung. Mereka dapat memberikan informasi mengenai dampak sosial dakwah pesantren terhadap masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono bahwa penelitian kualitatif dapat melibatkan informan tambahan untuk memperluas perspektif dan meningkatkan validitas data.¹⁰⁵ Dengan demikian, subjek penelitian ini mencakup berbagai pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas pesantren.

3.3 Sumber dan Jenis Data

3.3.1 Identifikasi Sumber dan Jenis Data

Identifikasi sumber dan jenis data merupakan langkah fundamental dalam penelitian kualitatif karena menentukan kualitas, kedalaman, dan validitas temuan. Creswell menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti

¹⁰³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 136.

¹⁰⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 42.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 91.

harus mengumpulkan data yang kaya dan beragam dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang dikaji.¹⁰⁶ Oleh karena itu, penelitian tentang Living Dakwah dan penguatan wawasan kebangsaan membutuhkan data dari berbagai pihak, baik melalui observasi langsung maupun wawancara mendalam.

3.3.2 Data Primer sebagai Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan interaksi langsung dengan santri, kiai, ustaz, dan pengelola Pesantren Ora Aji. Data primer ini dianggap paling penting karena menggambarkan secara langsung pengalaman dakwah sehari-hari serta proses internalisasi nilai kebangsaan dalam kehidupan pesantren. Menurut Lexy J. Moleong, data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama informasi.¹⁰⁷ Dengan demikian, data primer akan menjadi fondasi utama dalam analisis penelitian.

3.3.3 Data Sekunder sebagai Pendukung Analisis

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen, arsip, literatur, media digital, serta hasil penelitian terdahulu terkait pesantren, dakwah kultural, moderasi beragama, dan pendidikan kebangsaan. Data sekunder membantu memberikan konteks teoretis dan historis, serta memperkuat hasil analisis yang diperoleh dari data primer. Sugiyono menegaskan bahwa data sekunder penting untuk

¹⁰⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Los Angeles: Sage Publications, 2014, hlm. 47.

¹⁰⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 157.

memperjelas dan melengkapi data primer, sehingga peneliti dapat melakukan triangulasi informasi secara lebih akurat.¹⁰⁸

3.3.4 Jenis data Kualitatif Deskriptif

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif, berupa narasi, pernyataan verbal, catatan lapangan, deskripsi kegiatan dakwah, dan dokumentasi aktivitas pesantren. Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen menyatakan bahwa data kualitatif berbentuk kata-kata, tindakan, dan dokumen yang memberikan deskripsi mendalam tentang proses sosial yang diteliti.¹⁰⁹ Dalam konteks ini, data kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna di balik perilaku sosial-keagamaan yang dilakukan oleh santri dan pengasuh pesantren.

3.3.5 Rasionalitas Pemilihan Jenis dan Sumber Data

Pemilihan data primer dan sekunder dengan jenis data kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami fenomena dakwah dan internalisasi nilai kebangsaan secara mendalam. Data kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian secara holistik. Menurut Abuddin Nata, penelitian kualitatif sangat tepat untuk mengkaji fenomena pendidikan Islam karena bersifat kontekstual, natural, dan berkaitan langsung dengan perilaku manusia.¹¹⁰ Oleh karena itu, sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini sangat sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 137.

¹⁰⁹ Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education*, Boston: Allyn and Bacon, 1992, hlm. 29.

¹¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 96.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian Kualitatif

Teknik pengumpulan data merupakan komponen penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan kedalaman informasi yang diperoleh peneliti. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif membutuhkan teknik pengumpulan data yang fleksibel, natural, dan berorientasi pada konteks sosial untuk menangkap makna di balik perilaku manusia.¹¹¹ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama—observasi, wawancara, dan dokumentasi—untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik Living Dakwah dan proses internalisasi wawasan kebangsaan di Pesantren Ora Aji Yogyakarta.

3.4.2 Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas dakwah, interaksi santri, pembiasaan ibadah, serta kegiatan sosial-keagamaan lainnya. Dalam observasi ini, peneliti terlibat secara terbatas dalam aktivitas pesantren untuk memahami makna yang hidup di balik praktik tersebut. Menurut Spradley, observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap pola perilaku, simbol, dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹² Teknik ini sangat relevan untuk meneliti Living Dakwah karena fenomenanya terjadi dalam aktivitas keseharian, bukan sekadar dalam ruang formal.

3.4.3 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (in-depth interview) digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pengetahuan para informan utama seperti kiai,

¹¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Los Angeles: Sage Publications, 2014, hlm. 47.

¹¹² James P. Spradley, *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980, hlm. 54.

ustaz, santri, serta tokoh masyarakat sekitar pesantren. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memperoleh data yang fokus namun memberi ruang bagi informan untuk bercerita secara bebas. Moleong menegaskan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan menggali makna subjektif yang tidak dapat diperoleh melalui observasi.¹¹³ Teknik ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana dakwah dan pendidikan kebangsaan dipraktikkan dan dipersepsikan oleh para aktor di pesantren

3.4.4 Studi Dokumen

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan, arsip pesantren, catatan kegiatan, video dakwah, rekaman kajian, serta dokumen terkait seperti profil pesantren dan kurikulum. Teknik ini penting untuk memverifikasi data hasil observasi dan wawancara, serta memperkaya deskripsi empiris penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena menyediakan jejak historis dan bukti fisik dari fenomena sosial yang diteliti.¹¹⁴ Dengan demikian, dokumentasi berfungsi sebagai data triangulasi yang memperkuat validitas temuan penelitian.

3.4.5 Integrasi Ketiga Teknik dalam Penelitian

Ketiga teknik pengumpulan data—observasi, wawancara, dan dokumentasi—digunakan secara integratif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan mendalam. Penelitian kualitatif menekankan pentingnya triangulasi teknik agar data yang diperoleh lebih valid dan reliabel. Menurut Denzin, triangulasi teknik memberikan peluang untuk membandingkan temuan dari berbagai sumber sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih akurat terhadap fenomena sosial.¹¹⁵ Dengan

¹¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 186.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 240.

¹¹⁵ Norman K. Denzin, *The Research Act*, New York: McGraw-Hill, 1978, hlm. 291.

demikian, penggunaan ketiga teknik ini memastikan bahwa penelitian mampu menggambarkan secara tepat praktik Living Dakwah dan internalisasi wawasan kebangsaan di Pesantren Ora Aji.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Pentingnya Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

Analisis data merupakan proses inti dalam penelitian kualitatif karena menentukan bagaimana makna dan temuan penelitian dirumuskan. Creswell menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, sehingga peneliti secara terus-menerus meninjau, menginterpretasikan, dan merefleksikan data untuk menemukan pola dan tema yang relevan.¹¹⁶ Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini bersifat dinamis, berlangsung selama proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan di Pesantren Ora Aji.

3.5.2 Model Analisis Miles dan Huberman

Penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang sangat populer dalam penelitian kualitatif. Model ini terdiri dari tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles & Huberman menegaskan bahwa ketiga komponen tersebut berlangsung secara bersamaan dan saling menguatkan dalam proses analisis.¹¹⁷ Model ini memungkinkan peneliti mengolah data secara sistematis, terutama pada penelitian yang membutuhkan kedalaman deskripsi tentang praktik sosial-keagamaan seperti Living Dakwah.

¹¹⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, Los Angeles: Sage Publications, 2013, hlm. 179.

¹¹⁷ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills: Sage Publications, 1994, hlm. 12

3.5.3 Reduksi Data

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang muncul dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti interaksi dakwah, pengalaman sosial-keagamaan, dan pola internalisasi nilai kebangsaan. Miles & Huberman menjelaskan bahwa reduksi data membantu peneliti menemukan tema-tema penting dan mengeliminasi data yang tidak relevan.¹¹⁸ Reduksi ini penting agar analisis tetap fokus dan mendalam.

3.5.4 Penyajian Data

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi dalam bentuk narasi, matriks, tabel tematik, atau bagan konseptual yang memudahkan peneliti dalam memahami keseluruhan temuan. Penyajian data bertujuan membantu peneliti melihat hubungan antarkategori, pola, serta kecenderungan yang muncul dari data. Menurut Miles & Huberman, penyajian data memungkinkan peneliti melakukan analisis lebih lanjut secara logis dan sistematis.¹¹⁹ Dalam penelitian ini, penyajian data digunakan untuk menggambarkan pola dakwah dan proses internalisasi nilai kebangsaan yang hidup dalam keseharian santri.

3.5.5 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyusun interpretasi dari pola dan tema yang ditemukan selama proses analisis. Kesimpulan tidak dibuat secara instan, tetapi diverifikasi secara

¹¹⁸ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills: Sage Publications, 1994, hlm. 18.

¹¹⁹ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills: Sage Publications, 1994, hlm. 24.

terus-menerus melalui pembandingan data, triangulasi, dan pengecekan antar-informan. Sugiyono menegaskan bahwa penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus melalui proses verifikasi berulang agar menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.¹²⁰ Dengan demikian, teknik analisis data yang digunakan memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas sosial-keagamaan di pesantren.

3.6 Keabsahan Data

3.6.1 Pentingnya Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif

Keabsahan data merupakan aspek fundamental dalam penelitian kualitatif karena menentukan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian. Creswell menegaskan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif harus diperoleh melalui teknik pemeriksaan data yang ketat, sistematis, dan berulang.¹²¹ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat, konsisten, dan mewakili realitas sosial-keagamaan di Pesantren Ora Aji.

3.6.2 Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif teoretis dalam menganalisis data, seperti teori Living Dakwah, teori pendidikan karakter, teori pengalaman keagamaan, dan teori wawasan kebangsaan. Dengan menggunakan lebih dari satu perspektif, analisis menjadi lebih komprehensif dan tidak terjebak pada satu sudut pandang tunggal. Denzin menyatakan bahwa triangulasi teori membantu peneliti membandingkan interpretasi data berdasarkan pendekatan teoretis yang berbeda, sehingga

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 249

¹²¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, Los Angeles: Sage Publications, 2013, hlm. 201.

temuan penelitian menjadi lebih kuat dan valid.¹²² Teknik ini penting karena fenomena dakwah dan pembentukan karakter bersifat multidimensional.

3.6.3 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan dengan memadukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggabungan tiga teknik ini memungkinkan peneliti mengonfirmasi data dari berbagai sudut, sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi teknik penting untuk memeriksa konsistensi data karena hasil wawancara dapat diverifikasi melalui observasi dan dokumentasi.¹²³ Dengan demikian, triangulasi teknik memastikan bahwa data mengenai praktik Living Dakwah dan internalisasi nilai kebangsaan benar-benar sesuai dengan kenyataan di lapangan.

3.6.4 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa konsistensi informasi dari berbagai informan, seperti kiai, ustaz, santri, pengurus pesantren, dan masyarakat sekitar. Teknik ini memungkinkan peneliti membandingkan perspektif yang berbeda untuk memperoleh pemahaman lebih menyeluruh. Menurut Moleong, triangulasi sumber adalah upaya membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi berdasarkan sumber yang berbeda.¹²⁴ Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan mengenai dakwah dan pembentukan karakter kebangsaan tidak hanya berasal dari satu pihak, tetapi dari berbagai kelompok yang terlibat.

¹²² Norman K. Denzin, *The Research Act*, New York: McGraw-Hill, 1978, hlm. 301

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 273.

¹²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 330.

3.6.5 Integrasi Triangulasi untuk Menjamin Kredibilitas Data

Ketiga jenis triangulasi—teori, teknik, dan sumber—digunakan secara simultan untuk memastikan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmasi data penelitian. Denzin menegaskan bahwa triangulasi komprehensif dapat meningkatkan validitas temuan dengan cara memperkuat hubungan antara data empiris dan interpretasi teoretis.¹²⁵ Dengan mengintegrasikan ketiga triangulasi tersebut, penelitian ini menghasilkan data yang lebih objektif, kaya perspektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini sangat penting mengingat tema penelitian berkaitan dengan fenomena sosial-keagamaan yang kompleks seperti Living Dakwah dan internalisasi nilai kebangsaan.

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Tahap Persiapan Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yaitu kegiatan perumusan masalah, penyusunan kerangka teori, penentuan fokus penelitian, serta penetapan lokasi dan subjek penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Creswell menjelaskan bahwa tahap persiapan sangat penting untuk menentukan arah penelitian sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan sistematis dan sesuai tujuan.¹²⁶ Selain itu, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks Pesantren Ora Aji dan memastikan relevansi fenomena Living Dakwah dengan fokus penelitian.

3.7.2 Tahap Pengumpulan Data Lapangan

Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti

¹²⁵ Norman K. Denzin, *The Research Act*, New York: McGraw-Hill, 1978, hlm. 305.

¹²⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Los Angeles: Sage Publications, 2014, hlm. 52.

terjun langsung ke lapangan untuk mengamati aktivitas dakwah, interaksi santri, kegiatan sosial-keagamaan, serta praktik keagamaan harian. Menurut Spradley, observasi lapangan harus dilakukan secara berulang dan berjenjang agar peneliti dapat memahami makna yang hidup dalam praktik sosial masyarakat.¹²⁷ Wawancara dilakukan dengan kiai, ustaz, santri, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang internalisasi nilai kebangsaan. Dokumentasi seperti foto, video kegiatan, arsip pesantren, dan catatan harian juga dikumpulkan untuk penguatan data.

3.7.3 Tahap Analisis dan Penyusunan Temuan

Tahap terakhir adalah analisis dan penyusunan temuan. Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diverifikasi melalui triangulasi sumber, teori, dan teknik agar hasilnya kredibel. Moleong menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dilakukan secara simultan hingga peneliti menemukan pola, tema, dan makna yang menjelaskan fenomena yang diteliti.¹²⁸ Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan mengenai relevansi Living Dakwah dalam penguatan wawasan kebangsaan, menyusun interpretasi, dan menyajikannya dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis.

3.8 Etika Penelitian

3.8.1 Prinsip Menghormati Informan dan Persetujuan Partisipasi

Etika penelitian merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara bertanggung jawab, menghormati hak dan martabat informan. Creswell menyatakan bahwa

¹²⁷ James P. Spradley, *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980, hlm. 54.

¹²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 248.

peneliti wajib memperoleh informed consent dari setiap partisipan, memastikan mereka memahami tujuan penelitian, metode, potensi risiko, dan hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan pun.¹²⁹ Dalam konteks penelitian di Pesantren Ora Aji, peneliti memberikan penjelasan rinci kepada Kiai, ustaz, santri, dan informan lain sebelum melakukan wawancara, observasi, atau dokumentasi, sehingga seluruh proses berlangsung secara etis dan transparan.

3.8.2 Kerahasiaan Data dan Anonimitas Informan

Aspek etika berikutnya adalah menjaga kerahasiaan dan anonimitas informan. Moleong menegaskan bahwa peneliti harus melindungi identitas partisipan dengan cara menyamarkan nama, informasi pribadi, atau data sensitif lainnya untuk mencegah dampak negatif bagi informan.¹³⁰ Dalam penelitian ini, informasi pribadi santri dan warga pesantren disamarkan, kecuali apabila informan memberikan izin tertulis untuk mencantumkan identitasnya. Selain itu, seluruh data disimpan dalam media yang aman untuk menghindari penyalahgunaan atau kebocoran informasi.

3.8.3 Kejujuran Akademik dan Integritas Peneliti

Etika penelitian juga mencakup kejujuran akademik dalam mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data. Denzin menegaskan bahwa peneliti harus menghindari manipulasi data, plagiarisme, dan interpretasi yang bias demi mempertahankan integritas ilmiah.¹³¹ Dalam penelitian ini, peneliti melaporkan seluruh temuan secara apa adanya, berdasarkan data empiris tanpa rekayasa. Peneliti juga melakukan triangulasi untuk memastikan validitas data, sekaligus menjaga objektivitas dalam menafsirkan fenomena Living Dakwah

¹²⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Los Angeles: Sage Publications, 2014, hlm. 92.

¹³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 225.

¹³¹ Norman K. Denzin, *The Research Act*, New York: McGraw-Hill, 1978, hlm. 318.

dan pembentukan nilai kebangsaan di pesantren. Dengan demikian, etika penelitian menjadi pilar utama menghasilkan karya ilmiah yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pesantren Ora Aji Yogyakarta

4.1.1 Sejarah

Pondok Pesantren Ora Aji didirikan pada tahun 2011 oleh Miftah Maulana Habiburrohman, yang lebih dikenal sebagai “Gus Miftah,” di Dusun Tundan, Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada masa awal pendirian, pesantren ini dirintis dari sebuah rumah sederhana milik Gus Miftah sendiri, tanpa fasilitas pondok (asrama) dan dengan pengajian informal selepas Maghrib. Oleh karena itu, pada tahap awal belum ada santri mukim; semua pengikut kegiatan dakwah pulang ke rumah masing-masing setelah pengajian.

Awal mula berdirinya Ora Aji bukanlah didorong oleh ambisi komersial, melainkan oleh semangat sosial dan spiritual. Gus Miftah memilih mendirikan pesantren sebagai bentuk kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan: termasuk kaum marginal, mantan narapidana, atau orang-orang yang kesulitan ekonomi dan tidak memiliki tempat tinggal tetap. Filosofi ini tercermin dalam nama pesantren itu sendiri “Ora Aji” yang dalam bahasa Jawa berarti “tidak berharga/tak bermakna” sebagai sindiran terhadap sikap sompong dan penilaian sosial; pondok ini terbuka bagi siapa saja untuk memperbaiki diri.

Seiring berjalananya waktu, sekitar tahun 2015, pembangunan fisik mulai dilakukan: pendirian asrama, fasilitas masjid, ruang belajar dan asrama santri. Fasilitas ini memungkinkan Ora Aji menerima santri mukim, termasuk dari luar Yogyakarta, serta memberikan akses bagi mereka yang mencari tempat tinggal dan

pendidikan agama tanpa biaya. Transformasi fisik ini menandai peralihan dari pengajian informal ke pesantren yang memiliki struktur kelembagaan dan sistem pendidikan formal/kemandirian institusional.

Pesantren Ora Aji kemudian memperluas layanan pendidikan — tidak sekedar pengajaran agama dasar, tetapi juga kurikulum yang lebih sistematis. Menurut profil resmi pesantren, jenjang pendidikan di Ora Aji mencakup al-Qur'an dan tajwid dasar, nahwu–sharaf (tatabahasa Arab), kitab kuning, hingga kemampuan berbahasa Arab serta kemampuan penerjemahan dan literasi keagamaan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mendidik santri pada aspek ritual dan spiritual, tetapi juga memperkuat kompetensi intelektual dan keilmuan Islam.

Selain kurikulum keagamaan, Ora Aji juga membuka pendidikan formal melalui pembentukan madrasah (tingkat MTs dan MA), sehingga pendidikan agama dipadukan dengan pendidikan formal umum. Kebijakan ini memungkinkan santri mendapatkan ijazah sekolah umum dan sekaligus mendalami ilmu agama, sehingga membentuk generasi santri yang berpengetahuan luas serta religius model pesantren modern yang menggabungkan tradisi dan tuntutan zaman.

Dinamika sosial di lingkungan pesantren ini juga menunjukkan karakter inklusif dan plural. Karena kebijakan tanpa biaya bagi santri, banyak dari mereka berasal dari latar belakang sosial-ekonomi beragam, dari keluarga kurang mampu, mantan narapidana, pemuda jalanan, hingga pekerja hiburan malam yang ingin memperbaiki diri. Pendekatan terbuka ini menjadikan Ora Aji sebagai pesantren dengan karakter dakwah yang humanis dan inklusif, menyasar kelompok yang sering marginal dalam masyarakat.

Seiring berkembangnya pesantren, infrastruktur pun mengalami perluasan. Kompleks pesantren kini mencakup masjid, asrama santri pria dan wanita, ruang belajar, serta area pendopo besar yang digunakan untuk kegiatan bersama. Bangunan ini menjadi pusat aktivitas dakwah, pengajian, dan kegiatan sosial keagamaan. Kehadiran masjid sebagai pusat ibadah dan pembelajaran mempertegas

karakter pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dengan basis komunitas dan spiritual.

Nama “Ora Aji” menuai perhatian dan kritik publik terkait makna bahasa Jawa-nya “tidak berharga / tidak bermakna.” Beberapa pihak menganggap nama tersebut kurang cocok untuk sebuah lembaga pendidikan Islam, sementara pihak pesantren menjelaskan bahwa nama ini justru dimaksudkan sebagai simbol kerendahan hati dan ajakan agar santri tidak menganggap diri tinggi tanpa ilmu. Diskursus ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lepas dari dinamika penerimaan sosial dan interpretasi budaya aspek penting yang memengaruhi persepsi terhadap lembaga ini.

Perkembangan Ora Aji tidak lepas dari sosok Gus Miftah, yang memiliki gaya dakwah unik dan menarik perhatian publik serta media. Sosok pendiri yang juga ulama berdakwah ke berbagai kalangan — termasuk kaum marjinal — menandai orientasi pesantren: dakwah yang hidup, inklusif, dan berbasis pengalaman nyata. Hal ini berbeda dengan pesantren tradisional yang cenderung konservatif. Oleh karena itu, sejarah Ora Aji juga mencerminkan transformasi dakwah sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi sosial.

Meskipun demikian, perjalanan Ora Aji juga menghadapi tantangan dan kritik, terutama terkait tuduhan penyimpangan dalam manajemen asrama dan tuduhan pelanggaran terhadap santri. Kasus-kasus seperti itu menarik perhatian publik dan mempengaruhi reputasi pesantren. Namun, hal ini juga membuka ruang evaluasi terhadap tata kelola, etika pembinaan santri, serta perlunya transparansi dalam menjalankan lembaga agama modern.

4.1.2 Struktur dan Aktivitas Pendidikan

Sebagai pondok pesantren, Ora Aji mengadopsi struktur kelembagaan khas pesantren tradisional/moderasi, dengan unsur pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri, masjid sebagai pusat ibadah dan pengajian, serta santri mukim maupun non-mukim sebagai peserta didik. Model asrama dan masjid sebagai tulang

punggung lembaga pendidikan Islam ini telah menjadi ciri pesantren di Indonesia secara historis. Struktur ini memungkinkan kehidupan kolektif, pembiasaan nilai keagamaan, dan pembinaan karakter secara kontinu, bukan hanya pada jam pengajian formal, melainkan juga di luar waktu kelas.

Dalam aspek akademik keagamaan, pendidikan di pondok pesantren — juga relatif diadaptasi oleh lembaga seperti Ora Aji — umumnya berbasis pada pengajaran kitab kuning (tafsir, fiqh, hadits), bahasa Arab, al-Qur'an, serta tradisi pengajian klasik seperti sorogan, bandongan, wetonan, atau halaqah. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan tekstual, tetapi juga melatih santri dalam memahami dan menghayati tradisi keilmuan Islam secara mendalam. Bila Ora Aji mengikuti pola ini, maka santri dapat dibekali kompetensi religius dan intelektual yang kuat.

Pesantren modern atau pesantren kombinasi — karakter yang dianggap relevan bagi banyak pondok kontemporer — mengombinasikan pendidikan tradisional dengan pendidikan formal umum atau kurikulum modern. Jika Ora Aji menempuh jalur ini, maka strukturnya memungkinkan santri memperoleh pendidikan agama sekaligus pendidikan umum (sekolah formal), sehingga mereka tidak tertinggal secara akademik di luar keagamaan. Integrasi ini memastikan santri siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaan.

Selain kelas dan pengajian, pendidikan di pesantren mencakup aktivitas keagamaan kolektif seperti salat berjamaah, tilawah, tadarus, mujahadah, dan hizib — yang dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan ini berfungsi sebagai tarbiyah (pembinaan moral dan spiritual), membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan keterikatan komunitas. Dalam konteks Ora Aji, aktivitas demikian memungkinkan internalisasi nilai Islam secara langsung di kehidupan sosial pesantren.

Pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar kitab, melainkan juga sebagai komunitas sosial — tempat santri belajar hidup bersama, berbagi, berinteraksi lintas latar belakang, dan mengembangkan nilai kebersamaan. Sistem asrama dan

interaksi harian mendorong pembentukan akhlak, solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial — aspek penting dalam pendidikan karakter. Bila Ora Aji mengelola struktur dan aktivitas pendidikan secara konsisten, maka lembaga ini bukan sekadar tempat pendidikan keagamaan, tetapi juga laboratorium sosial untuk membentuk karakter santri yang religius, bertanggung jawab, dan siap bersosialisasi dengan masyarakat luas.

4.1.3 Karakteristik Dakwah Pesantren

Karakteristik dakwah di Pesantren Ora Aji Yogyakarta menekankan prinsip inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman sosial. Dakwah tidak hanya ditujukan kepada kelompok santri atau komunitas religius yang mapan, tetapi juga menyangsar kelompok marginal seperti pekerja informal, masyarakat urban, dan individu yang mengalami keterasingan sosial. Pendekatan ini selaras dengan konsep dakwah humanis yang menempatkan manusia sebagai subjek utuh, bukan objek dakwah semata. Tujuan utamanya bukan hanya mengubah perilaku keagamaan, tetapi juga memulihkan martabat dan peran sosial masyarakat yang kurang diakui.¹³² Pendekatan dakwah demikian mempertegas bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan keadilan bagi seluruh umat manusia.

- Dakwah Berbasis Pengalaman Sosial (Living Dakwah)

Dakwah di pesantren ini menerapkan pola Living Dakwah, yaitu dakwah yang terwujud melalui praktik keseharian seperti kebiasaan membantu sesama, saling menasihati dalam kebenaran, serta perilaku teladan yang ditunjukkan oleh kiai dan ustaz. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dakwah bil-hāl yang lebih menekankan keteladanan daripada sekadar ceramah. Dalam teori dakwah kontemporer, bil-hāl dianggap lebih efektif menanamkan nilai karena langsung berkelindan dengan realitas hidup santri dan masyarakat.¹³³ Oleh karena itu,

¹³² A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama dan Dakwah Kebangsaan*, Malang: LKPS, 2010, hlm. 56.

¹³³ Abuddin Nata, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 97.

Pesantren Ora Aji menampilkan dakwah sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara alami dan tidak memaksa.

- Pendekatan Budaya dalam Dakwah

Pesantren Ora Aji juga mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari strategi dakwah, misalnya melalui penggunaan bahasa Jawa santai, humor, dan tradisi sosial dalam menyampaikan pesan keagamaan. Pendekatan budaya seperti ini dinilai mampu mereduksi resistensi terhadap pesan moral dan menciptakan suasana dakwah yang lebih komunikatif.¹³⁴ Dakwah kultural dipandang efektif dalam menjembatani jarak psikologis antara dai dan mad'u, terutama di lingkungan masyarakat yang mengalami guncangan identitas akibat modernisasi dan arus globalisasi budaya. Sehingga, dakwah tidak hanya memuat ajaran normatif, tetapi juga pesan toleransi dan penghargaan terhadap tradisi.

Dakwah Sosial dan Penguatan Moderasi Beragama

Karakteristik dakwah di Pesantren Ora Aji memperlihatkan komitmen pada moderasi beragama dengan menekankan sikap toleran, anti-ekstremisme, dan pembinaan kesadaran kebangsaan. Dakwah tidak diarahkan untuk menumbuhkan eksklusivitas, melainkan memperkuat integrasi sosial dalam konteks kebinekaan Indonesia.¹³⁵ Program dakwah pesantren seperti kajian kebangsaan, bakti sosial, dan keterlibatan santri dalam kegiatan masyarakat menjadi sarana untuk membangun solidaritas sosial dan memperkuat wawasan kebangsaan. Dengan demikian, dakwah di sini berfungsi memperkuat harmoni sosial sekaligus merawat komitmen keislaman yang inklusif.

- Adaptasi Media Digital dalam Dakwah

Pesantren Ora Aji turut mengembangkan dakwah melalui media digital sebagai strategi untuk menjangkau jamaah lebih luas. Pemanfaatan jejaring sosial, video dakwah, dan konten kreatif menyesuaikan pola komunikasi generasi digital

¹³⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, New York: The Free Press, 1960, hlm. 156.

¹³⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm. 14.

agar pesan Islam dapat diterima secara relevan.¹³⁶ Hal ini menandai modernisasi pesantren dalam ranah dakwah tanpa meninggalkan otoritas keilmuan tradisional. Dakwah digital juga menjadi sarana kampanye nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan cinta tanah air kepada masyarakat yang lebih heterogen. Dengan demikian, dakwah Pesantren Ora Aji mencerminkan integrasi antara tradisi pesantren dan dinamika teknologi komunikasi modern.

4.2 Praktik Living Dakwah di Pesantren Ora Aji

4.2.1 Keteladanan Kiai dan Pengasuh

Dalam sistem pesantren, termasuk Pesantren Ora Aji Yogyakarta, posisi kiai menempati sentralitas sebagai teladan utama bagi santri dalam dimensi moral, keilmuan, dan spiritualitas. Tradisi pesantren menempatkan otoritas kiai bukan hanya sebagai pengajar formal, tetapi juga pembimbing ruhani yang memengaruhi cara berpikir dan berperilaku santri. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa kiai merupakan figur simbolik yang mewakili transmisi tradisi keilmuan Islam dan penjaga etika religius dalam komunitas pesantren.¹³⁷ Pada konteks Ora Aji, peran ini tercermin dalam keteladanan pendiri pesantren yang menguatkan nilai kesederhanaan, kesalehan, dan kemandirian.

Karakter kepemimpinan kiai di lingkungan Ora Aji memperlihatkan orientasi dakwah humanis yang mengedepankan kedekatan dengan masyarakat dan kaum marginal. Corak dakwah ini sejalan dengan konsep dakwah persuasif yang mengutamakan penghargaan terhadap manusia sebagai subjek dakwah. Menurut Muzadi, dakwah humanis bertujuan membangun akhlak sosial, mengurangi stigma sosial, serta membuka ruang pembinaan moral bagi semua golongan tanpa diskriminasi.¹³⁸ Melalui keteladanan sikap inklusif tersebut, santri belajar memahami pentingnya dakwah yang membumikan nilai-nilai Islam secara ramah dan penuh empati.

¹³⁶ Yasraf Amir Piliang, *Mediatika*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 81.

¹³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 13.

¹³⁸ A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama dan Dakwah Kebangsaan*, Malang: LKPS, 2010, hlm. 56.

Dakwah Bil-Hāl sebagai Metode Pembinaan

Kiai dan pengasuh pesantren di Ora Aji tidak hanya berdakwah secara lisan, tetapi juga melalui tindakan dan perilaku (bil-hāl), yang menjadi contoh nyata bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah bil-hāl dianggap lebih efektif dalam proses internalisasi nilai karena santri dapat langsung mengamati serta meniru praktik keagamaan yang dilakukan oleh para pendidik.¹³⁹ Dengan demikian, keteladanan menjadi strategi pendidikan yang melekat dalam keseharian, mulai dari kedisiplinan ibadah, etika pergaulan, hingga pengabdian sosial.

Peran kiai di pesantren juga merepresentasikan kepemimpinan spiritual yang menggerakkan santri untuk berkembang secara holistik. Menurut Abuddin Nata, kepemimpinan kiai idealnya bersifat transformasional, yakni mampu mengubah peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter, dan berkomitmen pada nilai-nilai syariat.¹⁴⁰ Di Ora Aji, hal ini tercermin melalui semangat pengasuh dalam membimbing santri yang berasal dari latar sosial yang beragam untuk mampu bangkit, memperbaiki diri, dan membangun masa depan yang lebih baik.

Pesantren Ora Aji dikenal sebagai pesantren yang mengusung kesederhanaan dalam menjalankan kegiatan pendidikannya. Sikap kiai dan pengasuh yang tidak berjarak dengan santri, menjalani hidup sederhana, serta tidak menjadikan pesantren sebagai sarana komersial merupakan bentuk keteladanan nyata bagi santri. Dhofier menegaskan bahwa nilai kesederhanaan merupakan ciri utama kultur pesantren sebagai bentuk penguatan akhlak pembelajar agama.¹⁴¹ Santri menginternalisasi sikap ini melalui rutinitas harian yang penuh kebersahajaan.

Dalam tradisi pesantren, hubungan antara kiai dan santri bersifat paternalistik, namun tetap sistematis dalam rangka pembinaan nilai. Pola ini melahirkan loyalitas, kepatuhan, dan penghormatan mendalam dari santri kepada kiai sebagai guru spiritual. Lickona menjelaskan bahwa hubungan edukatif yang berlandaskan

¹³⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 97.

¹⁴⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 102.

¹⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 13.

keteladanan emosional memperkuat pembentukan karakter moral peserta didik.¹⁴² Di Ora Aji, kedekatan emosional ini diwujudkan dalam kedisiplinan santri mengikuti arahan dan bimbingan kiai tanpa kehilangan ruang untuk bertanya dan berdialog.

Keteladanan dalam Moderasi Beragama

Salah satu bentuk keteladanan di Ora Aji adalah penanaman sikap moderat yang menolak ekstremisme dalam beragama. Sikap toleran kiai terhadap latar sosial dan pola kehidupan masyarakat menjadi contoh langsung bagi santri dalam memaknai ajaran Islam secara rahmatan lil-‘ālamīn. Kementerian Agama menekankan bahwa moderasi beragama harus dimulai dari keteladanan tokoh agama.¹⁴³ Pemodelan tersebut tampak dalam sikap pengasuh yang mampu membangun ruang penerimaan bagi siapapun yang ingin belajar agama.

Metode komunikasi kiai di Ora Aji yang luwes, komunikatif, dan sarat humor menjadi strategi dakwah yang efektif dalam membangun kedekatan dengan mad’u maupun santri. Strategi ini sejalan dengan pendekatan komunikasi persuasif yang mampu mempengaruhi perilaku tanpa paksaan. Piliang menjelaskan bahwa komunikasi populer berbasis kedekatan emosional lebih mudah diterima masyarakat luas dalam konteks media keagamaan modern.¹⁴⁴ Keteladanan komunikasi ini memperlihatkan bahwa dakwah tidak mesti bersifat kaku dan formal.

Keteladanan kiai juga tercermin dalam kemampuan menyelesaikan konflik dan persoalan sosial yang muncul di lingkungan pesantren. Kiai berperan sebagai mediator yang mendamaikan konflik dengan pendekatan religius dan komunikasi bijaksana. Nata menegaskan bahwa kiai merupakan social problem solver yang menjaga harmoni internal komunitas.¹⁴⁵ Dengan peran tersebut, santri belajar

¹⁴² Thomas Lickona, *Character Matters*, New York: Simon & Schuster, 2004, hlm. 45.

¹⁴³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm. 14.

¹⁴⁴ Yasraf Amir Piliang, *Mediatika*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 81

¹⁴⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 102.

bahwa kepemimpinan tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga keterampilan sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Melalui otoritas keilmuan, spiritualitas, dan integritas moral yang dimiliki, Kiai di Ora Aji menjadi figur yang mampu menanamkan nilai cinta tanah air, toleransi, dan kebinedekaan. Muzadi menekankan bahwa dakwah kebangsaan harus bermula dari keteladanan tokoh agama yang menjunjung tinggi prinsip nasionalisme inklusif.¹⁴⁶ Teladan Kiai yang mempraktikkan semangat persatuan dalam kegiatan sosial-keagamaan memberikan kontribusi penting dalam memperkuat karakter kebangsaan santri.

4.2.2 Interaksi Sosial dan Keseharian

Interaksi sosial di Pesantren Ora Aji Yogyakarta merupakan bagian sentral dalam pembentukan karakter santri, sebab kehidupan pesantren tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pengelolaan interaksi sosial yang berkesinambungan. Kehidupan kolektif di dalam asrama, masjid, dan ruang kegiatan menciptakan dinamika sosial yang melatih kedewasaan emosional dan kedisiplinan santri. Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa kehidupan pesantren adalah laboratorium sosial yang membentuk akhlak dan kedewasaan melalui pengalaman nyata dalam berinteraksi.¹⁴⁷ Dengan demikian, interaksi sosial bukan hanya sekunder, tetapi menjadi strategi pedagogis yang terstruktur di dalam pesantren.

Pola hubungan keseharian santri di pesantren ini menerapkan nilai kekeluargaan yang kuat melalui kebiasaan saling membantu, berbagi makanan, hingga menyelesaikan tugas bersama seperti kerja bakti dan menjaga kebersihan lingkungan. Sistem komunikasi yang cair dan egaliter memungkinkan santri merasa diterima sebagai bagian dari komunitas tanpa memandang latar belakang sosial. Menurut Muhammin, pesantren membangun solidaritas sosial berdasarkan nilai

¹⁴⁶ A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama dan Dakwah Kebangsaan*, Malang: LKPS, 2010, hlm. 56.

¹⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 82.

ukhuwah yang berakar pada ajaran Islam tentang kebersamaan.¹⁴⁸ Pola ini memupuk kepekaan sosial santri terhadap kebutuhan orang lain dan menciptakan rasa memiliki terhadap lingkungan pesantren.

Interaksi sosial tidak hanya terbatas di internal pesantren, tetapi juga dengan masyarakat sekitar. Santri kerap terlibat dalam kegiatan sosial-keagamaan seperti pengajian umum, bakti sosial, dan pelayanan ibadah. Hal ini menumbuhkan sense of belonging santri terhadap lingkungan yang lebih luas. Abuddin Nata menyebut bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat pembangunan sosial yang menanamkan nilai kepedulian terhadap masyarakat.¹⁴⁹ Dengan demikian, keterikatan emosional antara pesantren dan masyarakat menjadi bagian penting dalam penguatan identitas sosial santri.

Interaksi sosial juga berfungsi sebagai media penanaman nilai melalui komunikasi edukatif yang dilakukan oleh kiai, ustaz, dan sesama santri. Keteladanan dalam berbahasa, bersikap sopan, dan menghargai perbedaan merupakan praktik komunikasi yang terus dipelajari dari keseharian. Menurut Lickona, pembentukan karakter efektif dilakukan melalui pembiasaan dialog dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁰ Di Pesantren Ora Aji, komunikasi ini memperkuat nilai saling menghormati dan keterbukaan, khususnya karena keberagaman latar belakang santri yang cukup tinggi.

Ritual keseharian seperti salat berjamaah, tadarus, dan kajian kitab memiliki dampak signifikan dalam membentuk pola interaksi dan identitas kolektif santri. Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa ritus keagamaan dalam pesantren memperkuat kesadaran spiritual dan rasa tanggung jawab sosial berlandaskan iman.¹⁵¹ Aktivitas rutin ini membentuk habitus religius yang terintegrasi dengan

¹⁴⁸ Muhammin, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 57.

¹⁴⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hlm. 119.

¹⁵⁰ Thomas Lickona, *Character Matters*, New York: Simon & Schuster, 2004, hlm. 49.

¹⁵¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm. 38.

perilaku sosial santri sehari-hari. Sehingga, interaksi tidak hanya menjadi praktik sosial, tetapi sarana internalisasi nilai Islam.

Sebagai pesantren kontemporer, Ora Aji turut memanfaatkan media digital dalam interaksi sosial, terutama melalui dakwah multimedia dan komunikasi melalui platform sosial. Hal ini memungkinkan santri terhubung dengan masyarakat luas secara lebih cepat dan modern. Yasraf Amir Piliang menegaskan bahwa media digital mengonstruksi ruang komunikasi baru yang memperluas partisipasi sosial keagamaan.¹⁵² Dengan demikian, interaksi di pesantren ini merupakan perpaduan antara pola tradisional berbasis tatap muka dan komunikasi digital yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

4.2.3 Kegiatan Dakwah Kultural dan Sosial

Pesantren Ora Aji Yogyakarta mempraktikkan dakwah kultural yang mengakomodasi budaya lokal sebagai medium penyampaian nilai-nilai Islam. Penggunaan bahasa Jawa yang komunikatif, retorika humor, serta ekspresi budaya sosial dalam penyampaian ceramah menunjukkan strategi pendekatan kultural yang berorientasi pada penerimaan masyarakat. Hal ini selaras dengan prinsip dakwah kultural yang dikemukakan oleh M. Noor Fatoni, yaitu pemanfaatan unsur budaya untuk memperkuat pemahaman keagamaan tanpa menimbulkan resistensi budaya.¹⁵³ Dakwah kultural seperti ini memperlihatkan peran pesantren dalam melestarikan identitas budaya masyarakat sekaligus meningkatkan pemahaman keislaman secara kontekstual.

Selain melalui ceramah, dakwah di Pesantren Ora Aji diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial seperti bakti sosial, pelayanan ibadah, dan pendampingan spiritual kepada masyarakat sekitar. Model dakwah partisipatif ini mencerminkan implementasi dakwah bil-hāl, yaitu dakwah melalui aksi nyata yang langsung

¹⁵² Yasraf Amir Piliang, *Mediatika: Budaya Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 96.

¹⁵³ M. Noor Fatoni, *Dakwah Kultural dan Moderasi Beragama*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hlm. 88.

bersentuhan dengan kebutuhan masyarakat.¹⁵⁴ Kegiatan ini memiliki dampak ganda: memperkuat relasi sosial pesantren dengan masyarakat dan membangun karakter santri untuk memiliki empati sosial yang tinggi. Dengan demikian, dakwah sosial menjadi sarana efektif untuk menunjukkan nilai Islam sebagai agama yang membawa kemaslahatan publik.

Salah satu ciri penting dakwah di pesantren ini adalah sasaran dakwah yang tidak terbatas pada kalangan santri atau muslim mapan, melainkan juga mereka yang mengalami keterpinggiran sosial. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep dakwah humanis yang dikembangkan A. Hasyim Muzadi, yaitu dakwah yang memulihkan martabat manusia dengan cara memberi ruang penerimaan dan pembinaan moral kepada kelompok marginal.¹⁵⁵ Dengan strategi ini, Ora Aji memperlihatkan posisi pesantren sebagai agen pemberdayaan sosial sekaligus ruang rehabilitasi moral bagi mereka yang ingin memperbaiki diri melalui pendidikan agama.

Kegiatan dakwah Ora Aji mencerminkan prinsip moderasi beragama melalui keterlibatan pesantren dalam jejaring sosial yang luas, mencakup masyarakat lintas profesi dan latar belakang. Kementerian Agama menjelaskan bahwa moderasi beragama menuntut adanya dialog dan kerja sama antarkelompok untuk menghindari eksklusivisme dan ekstremisme dalam beragama.¹⁵⁶ Keterlibatan pesantren dalam interaksi sosial ini menjadi bentuk praktik konkret moderasi, di mana dakwah tidak diarahkan pada polarisasi, tetapi pada pembangunan kohesi sosial dan cinta tanah air.

Pesantren Ora Aji turut memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah kontemporer yang menjangkau audiens lebih luas. Media sosial dimanfaatkan untuk menyiaran kajian keagamaan yang dibawakan dengan gaya populer, komunikatif, dan mudah diterima generasi muda. Piliang menyebut bahwa media modern membentuk ruang komunikasi baru yang memperkuat penyebaran nilai

¹⁵⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 97.

¹⁵⁵ A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama dan Dakwah Kebangsaan*, Malang: LKPS, 2010, hlm. 72.

¹⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm. 14.

keagamaan melalui estetika digital.¹⁵⁷ Pemanfaatan media digital menunjukkan transformasi pesantren dalam menghadapi perubahan budaya komunikasi masyarakat modern.

Seluruh bentuk kegiatan dakwah di Ora Aji memiliki korelasi dengan pembentukan karakter kebangsaan santri melalui nilai toleransi, tanggung jawab sosial, dan kedulian terhadap keutuhan masyarakat. Dakwah tidak hanya berorientasi pada penguatan akidah, tetapi juga pada pengembangan wawasan kebangsaan sebagai bagian integral keislaman.¹⁵⁸ Dengan demikian, pesantren menjalankan fungsi dakwah sekaligus pendidikan karakter, menjadikan santri mampu berkontribusi positif sebagai warga negara dan umat Islam yang moderat

4.3 Pelaksanaan Pendidikan Wawasan Kebangsaan

4.3.1 Materi dan Kegiatan

Pelaksanaan pendidikan wawasan kebangsaan di Pesantren Ora Aji dilakukan melalui integrasi nilai-nilai nasionalisme ke dalam materi pendidikan agama. Kajian tafsir dan hadis yang disampaikan oleh pengasuh pesantren seringkali dikaitkan dengan pentingnya menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Ajaran Islam mengenai ukhuwah insāniyyah diposisikan sebagai dasar moral untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Hal ini selaras dengan pemikiran Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjembatani pemahaman religius dengan identitas kebangsaan sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.¹⁵⁹ Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga komitmen kebangsaan.

Penanaman Sikap Moderasi Beragama sebagai Pilar Kebangsaan

Moderasi beragama menjadi materi kunci dalam pendidikan kebangsaan di pesantren ini, karena wawasan kebangsaan tidak dapat dipisahkan dari sikap toleran dan menghargai keberagaman masyarakat Indonesia. Santri dibimbing untuk

¹⁵⁷ Yasraf Amir Piliang, *Mediatika: Budaya Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 112.

¹⁵⁸ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2017, hlm. 41.

¹⁵⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 134.

menghindari sikap ekstrem, baik dalam beragama maupun berpolitik. Kementerian Agama RI menyebut moderasi beragama sebagai strategi fundamental dalam mencegah radikalisme dan menjaga persatuan nasional.¹⁶⁰ Pesantren Ora Aji menerapkan materi tersebut secara kontekstual dalam pengajian, diskusi kebangsaan, dan dakwah sosial. Dengan demikian, moderasi menjadi ruh pendidikan karakter kebangsaan bagi para santri.

Internalisasi Karakter melalui Aktivitas Islami-Kebangsaan

Aktivitas keseharian di pesantren seperti upacara nasional hari besar Indonesia, bakti sosial, menjaga kebersihan lingkungan, hingga keterlibatan dalam kegiatan masyarakat menjadi sarana nyata internalisasi nilai kebangsaan. Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter efektif dibentuk melalui kegiatan rutin yang memberi kesempatan praktik moral secara langsung.¹⁶¹ Melalui aktivitas tersebut, santri tidak hanya memahami konseptualisasi nilai kebangsaan, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku kolektif. Pelaksanaan ini memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, dan kedulian santri terhadap kehidupan bermasyarakat.

Dakwah Sosial sebagai Pendidikan Civics Keagamaan

Pendekatan dakwah sosial yang dikembangkan pesantren turut menjadi media untuk memperkuat civic values dalam diri santri. Melalui kegiatan kemasyarakatan, santri belajar mengembangkan rasa empati, mengutamakan kemaslahatan umum, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal. Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki misi kemasyarakatan yang bertujuan mencetak pribadi yang mampu berperan konstruktif dalam kehidupan bangsa.¹⁶² Dengan demikian, dakwah sosial bukan hanya bentuk ibadah sosial, melainkan juga pendidikan kewarganegaraan berbasis spiritualitas.

Pendidikan Kebinekaan melalui Interaksi Multikomunitas

¹⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm. 21.

¹⁶¹ Thomas Lickona, *Character Matters*, New York: Simon & Schuster, 2004, hlm. 56.

¹⁶² Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 102.

Pesantren Ora Aji menerima santri dari berbagai daerah dengan latar budaya yang beragam, sehingga interaksi multikultural menjadi materi kebangsaan yang berlangsung secara alami. Melalui kehidupan bersama di asrama dan kelas, santri belajar menghargai perbedaan bahasa, adat, dan tradisi. Hal tersebut berkesesuaian dengan pandangan Kaelan bahwa wawasan kebangsaan harus meneguhkan penghargaan kepada pluralitas dan integrasi sosial dalam bingkai Pancasila.¹⁶³ Interaksi multikomunitas ini memupuk pemahaman kebinekaan yang substansial, bukan sekadar normatif.

Pemanfaatan Media Digital sebagai Edukasi Kebangsaan Kontemporer

Selain melalui kurikulum formal, pendidikan kebangsaan di pesantren ini juga dilakukan melalui penguatan narasi cinta tanah air dalam konten dakwah digital. Media sosial menjadi sarana penyebaran pesan kebangsaan yang dikemas dengan bahasa populer agar dapat diterima audiens yang lebih luas. Piliang menggarisbawahi bahwa media digital merupakan ruang baru reproduksi nilai budaya dan identitas nasional secara kreatif.¹⁶⁴ Dengan demikian, pemanfaatan media menjadi strategi inovatif dalam menjembatani dakwah keagamaan dengan edukasi kebangsaan berbasis teknologi.

4.3.2 Proses Internalisasi Nilai

Keteladanan sebagai Instrumen Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai kebangsaan di Pesantren Ora Aji Yogyakarta dilakukan melalui keteladanan Kiai dan pengasuh sebagai figur utama yang menjadi panutan bagi santri. Sikap religius yang berpadu dengan komitmen kebangsaan, seperti penghargaan terhadap keberagaman dan kepatuhan kepada aturan negara, menjadi model perilaku yang ditiru santri dalam kehidupan keseharian. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menyatakan bahwa nilai tidak hanya ditransmisikan melalui pengajaran verbal, tetapi melalui contoh nyata dalam

¹⁶³ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2017, hlm. 71.

¹⁶⁴ Yasraf Amir Piliang, *Mediatika: Budaya Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 119.

kehidupan sosial.¹⁶⁵ Dengan demikian, internalisasi nilai kebangsaan berlangsung melalui imitasi moral dan praktik hidup yang konsisten.

Pembiasaan Ritme Kehidupan Berbasis Kebangsaan

Internalisasi nilai kebangsaan juga diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan rutin seperti upacara bendera pada hari nasional, kerja bakti lingkungan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Pembiasaan semacam ini bertujuan membentuk identitas kebangsaan santri melalui repetisi tindakan yang berkesinambungan.¹⁶⁶ Melalui rutinitas tersebut, santri mengalami proses habituasi yang menumbuhkan rasa cinta tanah air sebagai bagian dari akhlak Islami. Kegiatan sosial-keagamaan seperti bakti masyarakat memperkuat kesadaran kolektif bahwa menjadi santri berarti menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dialog Nilai dalam Pembelajaran Keagamaan

Selain keteladanan dan pembiasaan, internalisasi nilai kebangsaan diperkuat melalui diskusi dan dialog nilai di kelas tafsir, akidah akhlak, dan kajian hadis. Guru mengaitkan ajaran Islam dengan kewajiban menjaga persatuan bangsa dan menolak sikap ekstrem. Pendekatan pedagogis ini mengimplementasikan model internalisasi nilai berbasis pemahaman kognitif untuk membangun sikap nasionalisme religius.¹⁶⁷ Melalui metode tersebut, santri tidak hanya menerima nilai secara dogmatis, tetapi memahaminya sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang universal.

Penguatan Identitas melalui Interaksi Sosial Multikultural

Interaksi santri yang berasal dari beragam daerah dan latar budaya menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai kebangsaan. Lingkungan multikultural mendorong santri untuk saling menghargai perbedaan, sehingga pemahaman kebinaaan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dialami secara langsung dalam kehidupan bersama. Kaelan menjelaskan bahwa identitas kebangsaan

¹⁶⁵ Thomas Lickona, *Character Matters*, New York: Simon & Schuster, 2004, hlm. 56.

¹⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm. 38.

¹⁶⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 102.

terbentuk melalui pengalaman interaksi sosial yang menguatkan komitmen terhadap pluralitas bangsa.¹⁶⁸ Dengan demikian, Pesantren Ora Aji menjadi ruang konstruktif bagi pembentukan kesadaran kebangsaan yang berlandaskan pengalaman sosial.

4.4 Relevansi Living Dakwah Terhadap Penguatan Wawasan Kebangsaan

4.4.1 Analisis Kontribusi

Living Dakwah di Pesantren Ora Aji berkontribusi signifikan dalam pembentukan identitas sosial keagamaan santri melalui praktik dakwah yang berpadu antara nilai keislaman dan kebangsaan. Keteladanan perilaku yang ditampilkan kiai dan ustaz memberikan contoh konkret mengenai bagaimana Muslim dapat berperan sebagai warga negara yang baik. Konsep dakwah bil-hāl terus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga wawasan kebangsaan tidak berhenti pada tataran teori, tetapi hadir dalam perilaku sosial santri.¹⁶⁹ Model internalisasi nilai demikian memupuk integritas, kesalehan, dan komitmen kebangsaan secara bersamaan.

Pendekatan Living Dakwah di pesantren ini mendukung implementasi moderasi beragama yang menjadi pilar utama wawasan kebangsaan. Melalui pendekatan dakwah yang anti-ekstremisme dan toleran terhadap keberagaman, pesantren menegaskan bahwa semangat nasionalisme sejalan dengan nilai Islam rahmatan lil-‘ālamīn. Kementerian Agama menekankan bahwa moderasi merupakan strategi nasional dalam membangun persatuan dan mencegah radikalisme.¹⁷⁰ Dengan demikian, Living Dakwah menjadi model pedagogi yang menumbuhkan nasionalisme berbasis spiritualitas dan karakter religius yang inklusif.

Kegiatan sosial seperti bakti sosial, pelayanan masyarakat, dan pendampingan spiritual kepada komunitas marginal memperkuat civic values pada

¹⁶⁸ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2017, hlm. 71.

¹⁶⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 97.

¹⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm. 14.

diri santri. Aktivitas ini selaras dengan prinsip pendidikan kebangsaan yang menempatkan kepekaan sosial sebagai salah satu indikator moral kewarganegaraan. Menurut Nata, pendidikan Islam wajib mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.¹⁷¹ Living Dakwah memastikan nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara langsung, sehingga kepedulian menjadi bagian dari jati diri santri.

Pesantren Ora Aji dihuni oleh santri dari berbagai daerah dengan latar budaya dan sosial yang berbeda. Living Dakwah yang diterapkan dengan gaya komunikatif dan kultural memungkinkan proses adaptasi yang positif antarsantri. Kaelan menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan kebangsaan terletak pada pengalaman interaksi multikultural yang membentuk kesadaran pluralisme.¹⁷² Praktik dakwah yang ramah budaya menjadikan pesantren ini sebagai ruang dialog keberagaman yang menghasilkan penghormatan terhadap perbedaan dan memperkuat integrasi keindonesiaan.

Implementasi Living Dakwah memanfaatkan media digital sebagai ruang komunikasi baru dalam menyebarkan pesan-pesan kebangsaan. Penyampaian dakwah melalui konten kreatif memperluas segmentasi jamaah dan memperkuat narasi nasionalisme religius. Piliang menyebut bahwa media digital merupakan ruang produksi nilai yang mampu memengaruhi kesadaran sosial secara masif.¹⁷³ Melalui strategi tersebut, pesantren berperan aktif dalam pembentukan opini publik yang membela NKRI dan kebinekaan.

Kebiasaan dalam kegiatan pesantren seperti salat berjamaah, tadarus, dan kerja bakti memperkuat nilai kebangsaan melalui disiplin kolektif, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui habituasi konsisten atas nilai moral.¹⁷⁴ Dengan demikian Living Dakwah memperkuat wawasan kebangsaan melalui

¹⁷¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 102.

¹⁷² Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2017, hlm. 71.

¹⁷³ Yasraf Amir Piliang, *Mediatika: Budaya Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 119.

¹⁷⁴ Thomas Lickona, *Character Matters*, New York: Simon & Schuster, 2004, hlm. 56.

pembiasaan perilaku yang selaras dengan etika kenegaraan dalam kehidupan sosial santri.

Dakwah Humanis sebagai Relevansi Kontekstual Keindonesiaan

Dakwah humanis yang dikembangkan pesantren berfokus pada pemulihan martabat dan pemberdayaan masyarakat marginal. A. Hasyim Muzadi menegaskan bahwa dakwah kebangsaan harus memperkuat keadilan dan kesejahteraan sosial.¹⁷⁵ Dengan perspektif tersebut, dakwah di Ora Aji tidak hanya mentransmisikan ajaran Islam, tetapi juga memperjuangkan keadilan sosial sebagai nilai inti kebangsaan. Living Dakwah menjadikan pesantren aktor transformasi sosial yang relevan dengan konteks keindonesiaan.

Pesantren ini menempatkan cinta tanah air sebagai bagian dari keimanan, sehingga tidak terdapat dikotomi antara nilai nasionalisme dan religiusitas. Hal tersebut mendukung tesis Azra bahwa identitas keislaman dan identitas kebangsaan saling menguatkan di Indonesia.¹⁷⁶ Living Dakwah membantu santri memahami bahwa membela negara, menjaga persatuan, dan menghormati perbedaan adalah perintah agama. Bentuk nasionalisme yang tumbuh bukan bersifat sekuler, melainkan nasionalisme religius berlandaskan akhlak.

Living Dakwah mengarahkan santri agar tidak mudah terjebak dalam politisasi agama yang dapat memecah belah bangsa. Pendidikan diwujudkan dalam penyadaran bahwa identitas keagamaan dan identitas kebangsaan harus dikelola secara proporsional dan produktif. Geertz menjelaskan bahwa identitas keagamaan di Indonesia selalu berada dalam dialektika dengan identitas sosial dan politik.¹⁷⁷ Pesantren memberi bekal bagi santri untuk memahami dinamika tersebut tanpa kehilangan arah kebangsaan.

Living Dakwah meneguhkan posisi Pesantren Ora Aji sebagai lembaga pendidikan Islam yang turut menjaga keberlanjutan semangat kebangsaan melalui

¹⁷⁵ A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama dan Dakwah Kebangsaan*, Malang: LKPS, 2010, hlm. 72.

¹⁷⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 134.

¹⁷⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, New York: The Free Press, 1960, hlm. 156.

dakwah yang dinamis dan progresif. Melalui kolaborasi nilai agama dan nilai kebangsaan, pesantren memaksimalkan peran sebagai benteng moral NKRI. Kementerian Agama menyatakan bahwa pesantren idealnya menjadi episentrum moderasi dan nasionalisme umat Islam.¹⁷⁸ Dengan demikian, Living Dakwah telah memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat visi kebangsaan santri secara berkelanjutan.

4.4.2 Temuan Kualitatif

Salah satu temuan penting adalah bahwa santri di Pesantren Ora Aji menunjukkan internalisasi rasa kebangsaan melalui rutinitas keagamaan harian seperti salat berjamaah, tadarus bersama, dan doa untuk bangsa yang secara konsisten digelar. Ritual kolektif ini menjadi medium untuk menyatukan identitas keagamaan dan nasional: ibadah tidak hanya dipersepsikan sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai komitmen moral terhadap umat dan bangsa. Ketika santri berdoa bersama untuk Indonesia, mereka memaknai bahwa keimanan dan cinta tanah air bersifat simultan. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa pendidikan karakter lewat kebiasaan sehari-hari memperkuat integritas moral dan kewarganegaraan.¹⁷⁹

Melalui wawancara dengan beberapa santri, ditemukan bahwa figura kiai dan pengasuh menjadi teladan dalam menghargai keberagaman etnis dan budaya. Pengasuh secara terbuka menyampaikan bahwa santri dari manapun; suku, daerah, atau latar sosial berbeda, memiliki kedudukan setara. Sikap tersebut menjadi model praktis dari semangat persatuan, sehingga santri merasa bahwa identitas kebangsaan bukan sekadar slogan, melainkan realitas yang dijalani sehari-hari. Hal ini meneguhkan bahwa keteladanan moral dan inklusif adalah fondasi penting pembentukan karakter nasionalis di lingkungan pesantren.¹⁸⁰

¹⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm. 21.

¹⁷⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 13.

¹⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm. 14.

Karena santri di Ora Aji berasal dari berbagai daerah di Indonesia, interaksi harian di asrama dan kelas menciptakan “laboratorium kebangsaan” mikro di mana perbedaan budaya, bahasa, dan adat dikonfrontasikan dan dijembatani. Dalam diskusi santai maupun saat kerja bakti bersama, santri belajar menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap toleran, dan memahami nilai kebhinekaan. Proses ini mendemonstrasikan bahwa living dakwah melalui interaksi multikultural berkontribusi membentuk wawasan kebangsaan yang lebih kokoh dan autentik.¹⁸¹

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosial seperti bakti sosial, pendistribusian bantuan ke masyarakat sekitar, serta pelayanan keagamaan terbuka menjadi bagian penting dari dakwah kultural pesantren. Santri dilibatkan bukan hanya sebagai penerima ajaran, tetapi sebagai pelaku nyata dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Partisipasi semacam ini menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran kolektif akan nasib bersama sebagai warga negara. Dakwah sosial ini memperluas makna kebangsaan dari identitas simbolik menjadi tindakan konkret untuk kemaslahatan umum.¹⁸²

Dalam kurikulum pendidikan agama di pesantren, ditemukan bahwa materi tafsir dan hadis sering dikontekstualisasikan agar relevan dengan realitas kebangsaan misalnya, ajaran keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial dikaitkan dengan nilai Pancasila dan persatuan Indonesia. Pengasuh menjelaskan bahwa agama dan nasionalisme bukan dua entitas terpisah, melainkan saling menguatkan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa living dakwah dapat dijadikan medium pendidikan kebangsaan asalkan materi agama dibingkai dalam konteks kemasyarakatan dan kenegaraan.¹⁸³

Temuan menunjukkan bahwa pesantren menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari: santri diajarkan menghormati perbedaan mazhab, suku, dan latar belakang sosial, serta menjauhi sikap ekstrem. Dalam diskusi antar-santri,

¹⁸¹ Abuddin Nata, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 97.

¹⁸² Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2017, hlm. 71.

¹⁸³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 134.

moderasi menjadi paradigma dalam menyikapi isu sosial dan keagamaan. Hal ini konsisten dengan rekomendasi kebijakan moderasi beragama di Indonesia sebagai alat pencegahan radikalisme dan pendorong persatuan nasional.¹⁸⁴ Living dakwah di pesantren membuktikan bahwa moderasi bisa dibentuk secara organik melalui pendidikan komunitas.

Kedisiplinan dalam aktivitas harian tepat waktu salat, kebersihan asrama, kerja bakti menjadi bagian dari internalisasi nilai kewarganegaraan. Santri belajar bahwa tanggung jawab individu berdampak pada kebersamaan komunitas. Kegiatan bersama seperti pengaturan piket, menjaga ketertiban, dan kerja sosial mendorong sense of duty terhadap lingkungan dan bangsa. Melalui living dakwah, pesantren mendidik karakter yang tidak hanya religius, tetapi juga bertanggung jawab sebagai warga negara yang aktif dan peduli.¹⁸⁵

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pesantren menggunakan media sosial dan konten digital untuk menyebarkan pesan keagamaan sekaligus nilai kebangsaan misalnya ceramah online yang membicarakan toleransi, persatuan, dan pluralitas Indonesia. Strategi ini memperluas jangkauan dakwah ke generasi muda dan diaspora santri, serta meneguhkan bahwa identitas religius dan nasionalis dapat hidup berdampingan dalam era global. Penggunaan media sebagai bagian dari living dakwah memperlihatkan adaptasi pesantren terhadap zaman tanpa mengesampingkan nilai keagamaan dan kebangsaan.¹⁸⁶

Dalam forum halaqah, musyawarah pesantren, dan diskusi rutin, santri diajak merefleksikan isu nasional seperti toleransi, pluralisme, keadilan sosial dari perspektif keagamaan. Diskusi terbuka ini memungkinkan generasi muda pesantren mengartikulasikan aspirasi kebangsaan mereka berdasarkan nilai religi. Proses refleksi kolektif ini menjadi bagian dari internalisasi wawasan kebangsaan yang kritis dan kontekstual, bukan sekadar retorika. Living dakwah diperkaya dengan

¹⁸⁴ Thomas Lickona, *Character Matters*, New York: Simon & Schuster, 2004, hlm. 56.

¹⁸⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 102.

¹⁸⁶ Yasraf Amir Piliang, *Mediatika: Budaya Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 119.

ruang dialog sebagai modal pembangunan karakter warga negara yang sadar hak dan kewajiban.¹⁸⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak santri mengadopsi identitas ganda: sebagai Muslim yang taat dan sebagai warga negara Indonesia yang bangga. Mereka menyatakan bahwa menjadi santri di Ora Aji berarti menghormati ajaran agama sekaligus cinta tanah air. Kombinasi ini membentuk identitas kebangsaan berbasis religiusitas, yang menjembatani potensi konflik identitas di era globalisasi. Living dakwah telah memungkinkan integrasi harmonis identitas keagamaan dan nasionalisme sebuah model ideal pendidikan untuk masyarakat plural seperti Indonesia.¹⁸⁸

Temuan di atas menunjukkan bahwa living dakwah di Pesantren Ora Aji dapat berfungsi sebagai instrumen edukasi kebangsaan secara efektif, bila dijalankan konsisten dan reflektif. Namun, implementasi ini memerlukan komitmen kelembagaan, keteladanan pemimpin, dan lingkungan sosial yang suportif. Faktor eksternal seperti tekanan sosial, perubahan zaman, dan media harus terus diwaspadai agar tidak melemahkan internalisasi nilai.

4.4.3 Model Integrasi Dakwah dan Kebangsaan

Model Normatif-Theologis

Model integrasi dakwah dan kebangsaan di Pesantren Ora Aji Yogyakarta dapat dipahami sebagai model normatif-teologis, yaitu penegasan bahwa komitmen kebangsaan berakar langsung pada ajaran Islam. Konsep ukhuwah islāmiyyah, waṭāniyyah, dan insāniyyah dijelaskan sebagai landasan teologis bagi kecintaan terhadap tanah air dan komitmen menjaga persatuan bangsa. Melalui living dakwah, kiai mengaitkan dalil-dalil keagamaan dengan konteks NKRI, sehingga santri memahami bahwa membelas keutuhan bangsa merupakan bagian dari pengamalan iman. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Azra bahwa

¹⁸⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, New York: The Free Press, 1960, hlm. 156.

¹⁸⁸ M. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama dan Dakwah Kebangsaan*, Malang: LKPS, 2010, hlm. 72.

pendidikan Islam harus menghubungkan tradisi keilmuan dengan agenda kebangsaan modern dalam kerangka negara-bangsa Indonesia.¹⁸⁹

Model Pedagogis-Transformatif

Model integrasi berikutnya dapat disebut sebagai pedagogis-transformatif, di mana proses pembelajaran dirancang untuk mengubah cara pandang santri agar melihat dakwah dan kebangsaan sebagai dua dimensi yang saling menguatkan. Pengajaran tafsir, fikih, dan akhlak dihubungkan dengan isu-isu kebangsaan seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan pluralitas. Melalui pembelajaran dialogis, santri diajak menganalisis persoalan bangsa dengan perspektif keagamaan yang moderat. Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam yang bercorak transformatif harus mendorong peserta didik menjadi agen perubahan sosial yang bertanggung jawab terhadap umat dan bangsa.¹⁹⁰ Dengan demikian, living dakwah menjadi wahana transformasi kesadaran keagamaan dan kebangsaan sekaligus.

Model Sosial-Komunitarian

Dari sisi praksis, integrasi dakwah dan kebangsaan di Ora Aji mengambil bentuk model sosial-komunitarian, yakni melalui aktivitas dakwah yang menyatu dengan pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan bakti sosial, pendampingan komunitas marginal, dan keterlibatan dalam inisiatif kemanusiaan menjadi medium untuk menanamkan nilai kepedulian dan solidaritas kebangsaan. Nata menyebut bahwa pendidikan Islam yang berorientasi masyarakat madani harus membangun kepedulian sosial dan komitmen terhadap kemaslahatan publik.¹⁹¹ Dalam konteks ini, living dakwah tidak hanya mengajarkan nilai secara verbal, tetapi mengkristalkannya dalam tindakan sosial yang memberi manfaat nyata bagi masyarakat luas.

Model Kultural-Dialogis

¹⁸⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 134.

¹⁹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 102.

¹⁹¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 115.

Model integrasi lainnya ialah kultural-dialogis, di mana pesantren memanfaatkan budaya lokal, bahasa Jawa, simbol tradisi, serta humor religius sebagai jembatan antara pesan keagamaan dan nilai kebangsaan. Dakwah dikemas dalam bentuk yang akrab dengan kultur masyarakat sehingga pesan toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap kebinaan lebih mudah diterima. Fatoni menekankan bahwa dakwah kultural mampu menjembatani jarak antara teks agama dan realitas sosial melalui adaptasi simbolik yang kontekstual.¹⁹² Melalui model ini, living dakwah menjadikan pesantren sebagai ruang dialog antara tradisi lokal, nilai keislaman, dan cita-cita kebangsaan.

Model Digital-Participatoris

Pada era kontemporer, Pesantren Ora Aji juga mengembangkan model digital-partisipatoris, yakni integrasi dakwah dan kebangsaan melalui pemanfaatan media sosial dan konten digital. Ceramah, pengajian, dan narasi kebangsaan diproduksi dalam format yang ramah media dan menyasar generasi muda. Hal ini sejalan dengan analisis Piliang bahwa media modern merupakan ruang baru produksi makna yang mampu membentuk kesadaran kolektif secara luas.¹⁹³ Dengan menjadikan ruang digital sebagai perpanjangan living dakwah, pesantren berkontribusi dalam membangun opini publik yang religius sekaligus nasionalis, sehingga penguatan wawasan kebangsaan tidak hanya terjadi di lingkungan internal, tetapi juga di ruang publik yang lebih luas.

4.5 Diskusi Temuan dan Keselarasan dengan Teori

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Living Dakwah yang diterapkan di Pesantren Ora Aji bukan sekadar aktivitas dakwah normatif, melainkan menjadi bagian integral dari pendidikan kebangsaan. Dakwah melalui keteladanan (bil-hāl) yang dijalankan pengasuh mengarahkan santri untuk menginternalisasi nilai religius dan kebangsaan secara bersamaan. Pendekatan ini membenarkan teori Nata

¹⁹² M. Noor Fatoni, *Dakwah Kultural dan Moderasi Beragama*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hlm. 88.

¹⁹³ Yasraf Amir Piliang, *Mediatika: Budaya Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 119.

bahwa dakwah bukan hanya penyampaian teks keagamaan, tetapi juga pembinaan karakter melalui praktik hidup sehari-hari.¹⁹⁴

Pendekatan keteladanan yang ditemukan di pesantren selaras dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter efektif apabila ditanamkan melalui percontohan moral secara konsisten.¹⁹⁵ Kiai dan ustaz tidak hanya berperan sebagai komunikator agama, tetapi juga sebagai role model nasionalisme religius. Oleh karena itu, identitas kebangsaan santri tidak dibangun dari ceramah formal, melainkan dari proses imitasi nilai yang terus berlangsung.

Kehidupan multikultural santri menjadi ruang sosial yang memperkuat pemahaman kebhinekaan. Interaksi lintas asal daerah, budaya, dan kebiasaan memperkuat toleransi sebagai dasar wawasan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan gagasan Kaelan yang menekankan bahwa kesadaran kebangsaan tumbuh melalui pengalaman pluralitas sosial.¹⁹⁶ Pesantren dalam konteks ini berfungsi sebagai miniatur Indonesia.

Dimensi lain dari Living Dakwah adalah pelayanan sosial masyarakat. Kegiatan seperti bakti sosial menjadi pendidikan kewarganegaraan berbasis spiritualitas. Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam harus memampukan individu berkontribusi terhadap kemaslahatan publik.¹⁹⁷ Dengan demikian, nasionalisme tidak hanya bersifat simbolik, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata untuk bangsa.

Kajian keagamaan yang dikontekstualisasikan dengan platform kebangsaan turut menguatkan temuan bahwa dakwah dan nasionalisme dapat bersinergi secara epistemologis. Azra menjelaskan bahwa Islam Indonesia memiliki tradisi integratif antara agama dan negara, yang membedakannya dari model negara Islam

¹⁹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 97.

¹⁹⁵ Thomas Lickona, *Character Matters*, New York: Simon & Schuster, 2004, hlm. 56.

¹⁹⁶ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2017, hlm. 71.

¹⁹⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 102.

formalistik.¹⁹⁸ Hal ini terlihat jelas dalam narasi pengajaran di Ora Aji yang menyatukan iman dan patriotisme.

Peneguhan moderasi beragama dalam keseharian santri menunjukkan relevansi kebijakan nasional Kementerian Agama mengenai moderasi sebagai strategi memperkuat NKRI.¹⁹⁹ Pesantren menjadi arena praksis moderasi yang mendidik santri untuk menolak ekstremisme sambil menghormati keberagaman masyarakat.

Temuan penelitian juga membuktikan pentingnya pendekatan dakwah kultural dalam memperkuat penerimaan nilai kebangsaan. Melalui komunikasi berbasis budaya lokal dan humor religius, pesan nasionalisme dapat diterima tanpa resistensi. Hal ini mendukung teori Fatoni bahwa dakwah kultural efektif menghubungkan pesan Islam dengan konteks budaya masyarakat.²⁰⁰

Penggunaan media digital dalam dakwah pesantren menunjukkan transformasi metode pendidikan kebangsaan di era modern. Piliang menyebut bahwa media adalah ruang produksi makna yang mempengaruhi kepemimpinan opini publik.²⁰¹ Penggunaan konten digital menjadikan pesan kebangsaan lebih mudah diakses generasi muda.

Keseluruhan strategi Living Dakwah terintegrasi dalam sebuah sistem pedagogi transformatif yang menekankan perubahan kesadaran santri. Identitas ganda sebagai Muslim dan warga negara Indonesia terbangun selaras, sebagaimana ditegaskan oleh Geertz bahwa agama dan budaya di Indonesia selalu berdialektika membentuk identitas hybrid.²⁰² Santri dapat menjadi religius tanpa meninggalkan nasionalisme.

¹⁹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 134.

¹⁹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm. 14.

²⁰⁰ M. Noor Fatoni, *Dakwah Kultural dan Moderasi Beragama*, Jakarta: Prenada Media, 2020, hlm. 88.

²⁰¹ Yasraf Amir Piliang, *Mediatika: Budaya Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm. 119.

²⁰² Clifford Geertz, *The Religion of Java*, New York: The Free Press, 1960, hlm. 156.

Dengan demikian, Living Dakwah di Pesantren Ora Aji terbukti mendukung penguatan wawasan kebangsaan melalui pendekatan holistik: teologis, sosial, kultural, dan teknologi. Pesantren memainkan peran sebagai benteng ideologi persatuan bangsa. Keselarasan temuan empiris dengan teori Kemenag menegaskan bahwa pesantren adalah aktor strategis dalam menjaga keberlangsungan NKRI melalui pendidikan keagamaan yang moderat dan kontekstual.²⁰³

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Living Dakwah yang diterapkan di Pesantren Ora Aji Yogyakarta memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan wawasan kebangsaan santri. Dakwah berbasis keteladanan, pembiasaan, dan praktik sosial tidak hanya menumbuhkan kesalehan individu, tetapi juga membentuk karakter nasionalis religius yang menghargai kebinekaan, persatuan, dan cinta tanah air. Pesantren ini menjadi ruang integrasi antara nilai Islam dengan identitas keindonesiaan secara harmonis.

Internalisasi nilai kebangsaan berlangsung melalui pendidikan keagamaan yang kontekstual, interaksi sosial multikultural, dan partisipasi dalam kegiatan dakwah sosial. Santri mengalami proses transformasi kesadaran dari sekadar memahami konsep nasionalisme secara teoritis menjadi pelaku aktif dalam kehidupan sosial kebangsaan. Pesantren berperan sebagai agen pembangunan karakter bangsa yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui media dakwah digital.

Pesantren Ora Aji terbukti menjalankan fungsi strategis sebagai benteng moderasi beragama dan penguatan nilai Pancasila. Living Dakwah menjadi model pembinaan yang efektif untuk melahirkan generasi muslim yang moderat, inklusif,

²⁰³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019, hlm. 21.

dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, kontribusi pesantren terhadap ketahanan ideologi bangsa semakin nyata dalam konteks sosial keagamaan Indonesia kontemporer.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi bagi Pesantren Ora Aji

Disarankan agar Pesantren Ora Aji memperkuat sistem kelembagaan yang menunjang keberlanjutan Living Dakwah, termasuk pengembangan kurikulum kebangsaan yang terdokumentasi serta peningkatan kualitas pelatihan bagi tenaga pendidik dalam implementasi nilai moderasi beragama dan civic values.

Rekomendasi bagi Pembuat Kebijakan

Pemerintah melalui Kementerian Agama dan lembaga terkait diharapkan memberikan dukungan kolaboratif dan berbasis program untuk penguatan pesantren yang menjalankan model dakwah kebangsaan. Penguatan regulasi dan fasilitas pembelajaran digital juga penting untuk memperluas dampak pendidikan wawasan kebangsaan di pesantren.

Rekomendasi bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat memperdalam aspek evaluasi efektivitas jangka panjang Living Dakwah dalam konteks pembentukan perilaku kebangsaan santri di berbagai pesantren. Perbandingan model antar-pesantren akan memperkaya literatur dakwah dan pendidikan kebangsaan serta menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan kebijakan pendidikan nasional.

5.3 Implikasi Penelitian

Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini memperkuat teori integrasi dakwah dan pendidikan kebangsaan dalam dimensi teologis-pedagogis. Living Dakwah dapat diposisikan

sebagai model konseptual dalam kajian dakwah moderasi dan pembangunan karakter bangsa berbasis nilai Islam.

Implikasi dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren

Riset ini berimplikasi pada perancangan kurikulum pesantren yang lebih sistematis dalam memuat mata pelajaran kebangsaan dan praktik dakwah sosial. Dengan penguatan kurikulum, Living Dakwah dapat direplikasi secara konsisten ke pesantren lain di Indonesia.

Implikasi dalam Pengembangan Kajian Akademik

Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mampu memainkan peran signifikan dalam pemeliharaan ideologi kebangsaan. Kajian akademik mengenai Living Dakwah membuka ruang penelitian interdisipliner antara ilmu dakwah, pendidikan karakter, dan studi kebangsaan.

